

**KONSEP PELAJAR PANCASILA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGUATAN
KARAKTER RELIGIUS DI ERA MILENIAL**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**SAMSUL ARIFIN
NIM. 1717661013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 257/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 10/ 2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Samsul Arifin
NIM : 1717661013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Penguatan Karakter Religius di Era Milenial

Telah disidangkan pada tanggal **15 Oktober 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 29 Oktober 2021
Direktur,

Sunhaji
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Il Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Samsul Arifin
NIM : 1717661013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Konsep Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Penguatan Karakter Religius di Era Milenial

| No | Tim Penguji | Tanda Tangan | Tanggal |
|----|---|--------------|---------|
| 1 | Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag., M.Pd NIP. 19640916 199803 2 001 Ketua Sidang/ Penguji | | |
| 2 | Dr. Nawawi, M.Hum. NIP. 19710508 199803 1 003 Sekretaris Sidang/ Penguji | | |
| 3 | Dr. M. Misbah, M.Ag NIP. 19741116 200312 1 001 Pembimbing/ Penguji | | |
| 4 | Dr. Kholid Mawardi, M.Hum NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama | | |
| 5 | Dr. Nurfuadi, M.Pd.I NIP. 19711021 200604 1 002 Penguji Utama | | |

Purwokerto, 27 Oktober 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Samsul Arifin
NIM : 1717661013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto,

Pembimbing



Dr. M. Misbah, M.Ag

NIP.197411162003121001



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jln. Jend. A. Yani No.40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635, 628250 Fax. 0281-636553
Website: <http://pps.iainpurwokerto.ac.id> E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN PROPOSAL TESIS

Nama : Samsul Arifin

NIM : 1717661013

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal Tesis :

**KONSEP PELAJAR PANCASILA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM DAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGUATAN
KARAKTER RELIGIUS DI ERA MILENIAL**

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M. Ag
NIP.197411162003121001.

Tanggal:

Penasehat Akademik

Dr. M. Misbah, M. Ag
NIP. 197411162003121001

Tanggal:

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samsul Arifin

NIM : 1717661013

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Penelitian : Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam
Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Di Era Milenial

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat oleh orang lain, adapun pada bagian bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah di tuliskan sumbernya secara jelas dengan norma ,kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian saya ini terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik saya, sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 10 Juni 2021

Hormat Saya,



Samsul Arifin
NIM. 1717661013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

Perihal : Permohonan Pembimbing Tesis
Lampiran : Proposal Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samsul Arifin
NIM : **1717661013**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Email : samsularifinwns81@gmail.com

Dengan ini mengajukan Pembimbing Tesis, judul proposal yang diseminarkan dan mendapat persetujuan adalah:

Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial

Pembimbing yang diajukan adalah

.....

Purwokerto, 5 Februari 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M. Ag.
NIP. 196703071993031005

Tanggal:

Pemohon,

Samsul Arifin
NIM. 1717661013

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

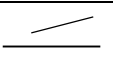
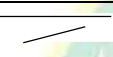
A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | Be |
| ت | ta' | t | Te |
| ث | sa' | s | Es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | Je |
| ح | ha' | h | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | kh | Ka dan ha |
| د | dal | d | De |
| ذ | Žal | ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | r | Er |
| ز | zai | z | Zet |
| س | sin | s | Es |
| ش | syin | sy | Es dan ye |
| ص | şad | ş | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa' | ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik di atas |
| غ | gain | g | Ge |
| ف | fa' | f | Ef |
| ق | qaf | q | Qi |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ك | kaf | k | Ka |
| ل | lam | l | El |
| م | mim | m | Em |
| ن | nun | n | En |
| و | waw | w | W |
| هـ | ha' | h | Ha |
| ء | hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | y | Ye |

B. Vokal

1. Vokal Pendek

| | | | | |
|---|---|---------------|---------|----------------|
| 1 |  | <i>Fathah</i> | Ditulis | A |
| | Contoh | كتب | Ditulis | <i>Kataba</i> |
| 2 |  | <i>kasrah</i> | Ditulis | I |
| | Contoh | ذكر | Ditulis | <i>Žukira</i> |
| 3 | و | <i>ḍammah</i> | Ditulis | U |
| | Contoh | يذهب | Ditulis | <i>Yazhabu</i> |

2. Vokal Panjang

| | | | |
|---|---------------------------|---------|------------------|
| 1 | <i>Fathah + alif</i> | ditulis | <i>ā</i> |
| | جاهلية | ditulis | <i>Jāhiliyah</i> |
| 2 | <i>Fathah + ya' mati</i> | ditulis | <i>Ā</i> |
| | تنسى | ditulis | <i>Tansā</i> |
| 3 | <i>Kasrah + ya' mati</i> | ditulis | <i>Ī</i> |
| | كريم | ditulis | <i>Karīm</i> |
| 4 | <i>ḍammah + wawu mati</i> | ditulis | <i>Ū</i> |
| | فروود | ditulis | <i>Furūd</i> |

3. Vokal Rangkap (*diftong*)

| | | | |
|---|---------------------------|---------|--------------|
| 1 | <i>Faṭḥah</i> + ya mati | Ditulis | Ai |
| | كيف | Ditulis | <i>Kaifa</i> |
| 2 | <i>Faṭḥah</i> + wawu mati | Ditulis | Au |
| | حول | Ditulis | <i>ḥaula</i> |

C. *Ta' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan tulis h

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>ḥikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendakai lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

| | | |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | <i>Karāmah al-auliya'</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

D. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *faṭḥah* atau *kasrah* atau *dammah*

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakāt al-fīṭr</i> |
|------------|---------|----------------------|

E. *Syaddah* (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap:

| | | |
|-------|---------|---------------------|
| متعدة | Ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القران | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah*

yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>as-Samā'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>asy-Syams</i> |

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

| | | |
|-----------|---------|-------------------------|
| أنتم | Ditulis | <i>a 'antum</i> |
| أعدت | Ditulis | <i>u 'iddat</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>La 'in syakartum</i> |

MOTTO

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ هُمْ مَخْلُوقُونَ

لَيْسَ يَوْمٌ يُرَىٰ فِيكُمْ

Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan
untuk menghadapi zaman yang berbeda dengan zaman kamu.

(H.R. Bukhari)¹

¹ M. Nashirudin Al Albani, *Silsilah Hadits Shahih*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), hlm. 99

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini ku persembahkan untuk Istriku tercinta, Tuti Alawiyah sebagai sumber inspirasi dan motivasi, serta teman terbaik diskusiku.

Untuk buah hatiku tersayang, Zulfan Firdaus Syauqi dan Muhammad Firdan Syahreza yang telah merelakan waktu dan kesempatan bercanda, jadi tersita karena berbagai kegiatan dan penulisan tesis.

Kepada dosen pembimbingku, Bapak Dr. M Misbah, M.Ag. yang telah dengan sabar dan keluangan waktunya membimbingku. Catatan-catatan pentingnya telah menjadi pondasi utama lahirnya karya ini. *Jazaakumullah*

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pendidikan, bernilai ibadah, dan berbuah ridha dariNya, Amiin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini generasi (Y) atau dikenal dengan sebutan generasi milenial dituntut untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi Indonesia maju. Generasi milenial dipersiapkan sebagai penerus tonggak kepemimpinan bangsa. Besar harapan bangsa ini kepada generasi milenial, namun persoalan krisis moral diindikasikan menjadi sebab generasi milenial tidak dapat mewujudkan cita-cita bangsa tersebut.¹ Munculnya degradasi moral ditandai dengan kebiasaan menyimpang yang dilakukan oleh generasi muda, khususnya pelajar. Perilaku itu diantaranya tayangan televisi yang tidak senonoh, kecurangan akademik, mencontek, *bullying*, dan konten menyimpang lainnya di media sosial.²

Persoalan penyalahgunaan narkoba juga menjadi masalah tersendiri bagi kehidupan generasi muda. Pengguna narkoba di kalangan remaja semakin meningkat, di tahun 2018 mencapai 20 % dan tahun 2019 naik menjadi 24-28 %. Kalangan remaja atau generasi milenial yang terpapar narkoba lebih rentan sebagai pengguna jangka panjang. Sebab, mereka

¹ <https://www.its.ac.id/news/2019/12/19/degradasi-moral-akademik-generasi-milenial-salah-siapa/>, 29 Agustus 2021.

² <https://www.its.ac.id/news/2019/12/19/degradasi-moral-akademik-generasi-milenial-salah-siapa/>, 29 Agustus 2021.

memiliki waktu yang cukup panjang dalam mengkonsumsi narkoba.³ Hal lain yang memilukan dalam dekadensi moral adalah terkait tata krama terhadap orang yang lebih tua, etika dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama komunikasi di dunia maya.

Perubahan dunia modern ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia modern menuntut perubahan pada setiap aktivitas manusia, terutama dalam penciptaan dan pemanfaatan teknologi. Perubahan dunia modern menggiring manusia untuk bertahap dengan menguasai teknologi atau sebaliknya akan tergerus dengan perubahan teknologi. Kemampuan manusia untuk melanjutkan habitus sesuai dengan zamannya itulah sejatinya modernisasi. Manusia tetap menjadi aktor utama dalam memainkan peran mengoperasikan kemajuan derasnya kecanggihan teknologi khususnya informasi dan komunikasi.

Tuntutan sosial dari lingkungan sosial dan proses modernisasi menjadi semakin banyak dan berat. Misalnya, pendidikan harus menjadi semakin tinggi jika ingin mendapatkan pekerjaan. Rumah dan mobil harus menjadi semakin mewah, kalau mau digolongkan kedalam kelompok elite, dan seterusnya. Jika gangguan emosional dan ketegangan batin itu berlangsung terus menerus, akan menjadi kronis dalam waktu panjang yang memunculkan macam-macam gangguan mental.⁴

Pertarungan ideologi, pandangan, dan faham serta aliran madzhab yang beraneka ragam dan berkembang di masyarakat merupakan fenomena

³ <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>, 29 Agustus 2021.

⁴ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)., h. 90.

kehidupan sosial yang berlangsung saat ini. Desakan nilai-nilai budaya yang bersumber dari peradaban Barat modern yang mengalir deras sejalan dengan proses globalisasi ditengarai telah ikut mewarnai degradasi moral bangsa Indonesia.⁵

Perkembangan teknologi merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari, sebab hal ini menjadi hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan secara global. Perkembangan teknologi informasi saat ini memungkinkan generasi muda mengakses berbagai informasi baik yang positif maupun negatif. Banyak peristiwa yang terjadi karena kurangnya pengawasan maupun pemahaman yang baik dalam menerima informasi.⁶

Fenomena degradasi moral akan selalu beriringan dengan perubahan peradaban dunia modern. Perubahan itu ditandai dengan munculnya kemajuan canggih budaya dan teknologi yang beririsan dengan perilaku menyimpang dari penikmat kemajuan tersebut. Remaja dan pelajar di Indonesia sedang mengalami degradasi moral dan akhlak, sehingga perlu upaya membenahi keadaan ini sebelum semakin parah.⁷

Perubahan itu menyebar ke seluruh aspek kehidupan dan masuk pada satuan budaya dan kelompok masyarakat, salah satunya pada dunia pendidikan. Penggunaan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan secara efektif dan efisien, dapat

⁵ Saleh, F. (2011). Revitalisasi Nilai-nilai Moral Keagamaan dalam Merespon Realitas Zaman. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 134-152.

⁶ Diakses dari wantimpres.go.id, 6 September 2021.

⁷ Modernisasi dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan), UIN Raden Intan Lampung, Skripsi, 2019, hlm. 9.

mengakibatkan perilaku menyimpang dalam menggunakan perangkat teknologi.

Pelajar Pancasila mengidealkan generasi bangsa Indonesia yang mampu memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai Pancasila dalam kehidupan yang berbhineka. Kehidupan di era milenial menuntut implementasi nilai Pancasila untuk dapat menyesuaikan realitas perubahan, khususnya dinamika kehidupan generasi muda, pelajar Indonesia. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang mengamanatkan tentang visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar Pancasila. Sebuah profil dan harapan masa depan tentang sosok karakter pelajar yang diinginkan oleh bangsa Indonesia melalui kebijakan pemerintah.

Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia pada masa mendatang menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta

memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Melihat persoalan generasi milenial yang semakin hari tidak terkontrol dengan baik, terlebih memperhatikan tantangan idealitas profil pelajar Pancasila, generasi Pancasila harus dipersiapkan melalui pendidikan yang siap untuk menjawab tantangan zaman. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan agama (Islam) dan budi pekerti yang diupayakan mampu menangkal perubahan perilaku menyimpang pelajar sebagai generasi milenial harapan bangsa.

Melalui konsep profil pelajar Pancasila, pendidikan Indonesia ingin menjadikan pelajar di seluruh pelosok tanah air untuk lebih memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai Pancasila. Selain sebagai fundamental bangsa, Pancasila juga menjadi ideologi negara yang telah disepakati bersama oleh para founding fathers bangsa ini. Ideologi negara yang terbuka dan dianut oleh segenap komunitas agama, kekayaan budaya, dan keanekaragaman suku bangsa. Mengurai profil pelajar Pancasila dalam Pendidikan Islam menjadi kajian menarik. Sebab konsep profil pelajar Pancasila baru saja digulirkan oleh pemerintah sebagai upaya penguatan nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda. Harapan pelajar Indonesia yang ideal sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila sebagai dasar negara. Penelitian ini ingin memperspektifkan konsep pelajar Pancasila dalam pendidikan Islam. Untuk itu, dalam kaitan ini bagaimana pendidikan Islam melihat profil pelajar

⁸ Kemendikbud. (2020). Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila. <https://M.AntaraneWS.Com/Berita/1824776/Mendikbud-Pendidikan-KarakterWujudkan-Pelajar-Pancasila>.

Pancasila sebagai harapan perwujudan pelajar yang ideal bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Memahami korelasi antara peserta didik dalam pendidikan Islam dengan idealitas perwujudan profil pelajar Pancasila sebagai generasi penerus bangsa di masa depan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul *Konsep Pelajar Pancasila dalam perspektif Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Penguatan Karakter Religius di Era Milenial*.

Batasan masalah dalam penelitian ini pada konsep profil pelajar Pancasila menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Pendidikan Tinggi yang memiliki enam ciri utama. Keenam ciri utama tersebut, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kemudian rumusan masalah dari judul proposal ini, bagaimana konsep pelajar Pancasila dalam perspektif Pendidikan Islam? Bagaimana implikasi konsep pelajar Pancasila dalam penguatan karakter religius di era milenial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konsep pelajar Pancasila dalam perspektif Pendidikan Islam;

2. Mengetahui implikasi konsep pelajar Pancasila dalam penguatan karakter religius.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap pengembangan teori dan analisis untuk kepentingan penelitian selanjutnya yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan;
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi terhadap kajian yang lebih mendalam dalam pengembangan keilmuan, khususnya tentang pengembangan konsep pelajar Pancasila dalam penanaman karakter religius;
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lain terkait dengan pengembangan konsep pelajar Pancasila dalam penanaman karakter religius.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh pihak-pihak terkait, yaitu:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dilaksanakan sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penelitian khususnya mengenai pengembangan konsep pelajar Pancasila dalam penanaman

karakter religius. Selain itu, penelitian ini sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang diterima selama proses perkuliahan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan kajian pustaka. Selain itu berdasarkan hasil dari penelitian ini, diharapkan akan ada kajian lebih lanjut oleh peneliti lain mengenai tentang pengembangan konsep pelajar Pancasila dalam penanaman karakter religius.

c. Bagi stakeholders dan praktisi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber panduan yang bersifat suplemen bagi para stakeholders dan praktisi pendidikan untuk melakukan pengembangan konsep pelajar Pancasila dalam penanaman karakter religius di lingkungan pendidikan.

d. Bagi pendidik, peserta didik, dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih berupa gambaran, wawasan, dan informasi bagi pendidik, peserta didik, dan masyarakat luas dalam melakukan penghayatan dan pengamalan pengembangan konsep pelajar Pancasila dalam penanaman karakter religius di lingkungan pendidikan dan masyarakat

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk mengetahui posisi peneliti dalam kaitan tema yang diangkat. Beberapa tulisan dan penelitian yang telah

dilakukan mengenai pelajar Pancasila belum begitu banyak, bahkan tema profil pelajar Pancasila masih belum familiar di Sebagian kalangan Pendidikan dan masyarakat. Beberapa opini dan artikel hasil penelitian tentang pelajar Pancasila, sebagian telah ditulis dan dihasilkan, namun belum banyak karya tulis ilmiah, artikel, kajian-kajian tentang profil pelajar Pancasila yang lebih spesifik, terlebih dalam perspektif pendidikan Islam.

Berikut ini terdapat beberapa karya ilmiah yang membahas tentang profil pelajar Pancasila, diantaranya yaitu dalam artikel yang ditulis oleh Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian, menjelaskan bahwa pelajar Pancasila merupakan cerminan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mempunyai kemampuan global dan mempunyai sikap berdasarkan nilai nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Usaha untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila akan bisa dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya.⁹

Artikel Ida Bagus Suradarma menjelaskan bahwa revitalisasi nilai-nilai moral keagamaan menjadi sangat penting untuk dilakukan, mengingat gencarnya gerusan budaya konsumerisme dan hedonisme yang bersumber

⁹ Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

dari kelatahan dalam mengadopsi semua yang berbau Barat. Globalisasi telah menggoyahkan rasa percaya diri, sehingga warisan masa lalu bangsa ini dianggap usang dan harus diganti dengan yang baru berasal dari peradaban Barat modern. Revitalisasi nilai-nilai moral keagamaan adalah melalui pendidikan agama agar mampu mengembalikan kepercayaan diri masyarakat (jatidiri), agar masyarakat tidak terbawa arus budaya modern di era globalisasi ini, sehingga menjadi bangsa yang kuat dan berbudi pekerti luhur, sesuai dengan yang telah diwariskan oleh para pendahulu bangsa.¹⁰

Menurut Anif Istianah, et., al, menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan penanaman nilai-nilai karakter Pancasila untuk membentuk kepribadian Pancasila yang dapat melengkapi sikap profesionalisme lulusan program studi; Pembudayaan dan pembiasaan nilai-nilai karakter Pancasila diharapkan mampu membentuk jati diri mahasiswa yang beretika dan bermoral sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila, norma-norma agama dan tata nilai akademis yang dikembangkan di dalam kehidupan kampus; dan tindakan konkrit mahasiswa dalam menerapkan pembiasaan nilai-nilai Pancasila melalui organisasi dan kegiatan-kegiatan mahasiswa di lingkungan kampus.¹¹

Artikel Shalahudin Ismail, et al, menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat diimplementasikan pada tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mewujudkan Pelajar Pancasila.

¹⁰ Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi nilai-nilai moral keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 50-58.

¹¹ Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19 (1), 62-70.

Untuk itu, dibutuhkan suatu mekanisme atau gerakan penguatan karakter diantaranya melalui sosialisasi, penyempurnaan pembelajaran, dan aneka kompetisi sehingga profil Pelajar Pancasila dapat terwujud. Kebijakan penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Pelajar Pancasila sejak dini melalui jalur pendidikan sudah tepat. Pendidikan karakter sangat strategis dalam menjawab tantangan bangsa Indonesia, terutama menyiapkan generasi masa depan untuk menghadapi kompleksitas persoalan bangsa yang semakin menantang, menuju tercapainya cita-cita luhur kemerdekaan Indonesia.¹²

Hasil penelitian Moch Khoerul Anam menyatakan bahwa situasi negara saat ini mencerminkan bahwa Pancasila dirasakan belum sepenuhnya diimplementasikan secara langsung. Bahkan belakangan ini, Pancasila hanya menjadi ungkapan simbolis kenegaraan yang tidak jelas implementasinya, baik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Ditambah lagi maraknya perilaku menyimpang, termasuk aksi tawuran antar pelajar. Hal ini disebabkan karena rendahnya pemahaman peserta didik akan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, sangat diperlukan internalisasi nilai-nilai Pancasila oleh semua guru mata pelajaran, termasuk guru Pendidikan Agama Islam di dalam sekolah atau madrasah. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) semua nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila telah diinternalisasikan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini karena adanya banyak materi yang searah dengan nilai-nilai tersebut dan didukung dengan adanya budaya positif yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. (2) beberapa pendekatan

¹² Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.

yang biasa diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, diantaranya adalah pendekatan pembelajaran, pelatihan, fungsional, pembiasaan dan keteladanan. (3) dampaknya dinilai telah membantu, khususnya terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui perubahan tingkah laku mereka pada kehidupan sehari-hari di sekolah atau madrasah.¹³

F. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan proposal penelitian ini secara garis besar terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Halaman Pengesahan, Persembahan, Motto, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar dan Abstrak.

Bagian utama tesis memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari Bab I sampai Bab V. Bab I berisi pendahuluan yang merupakan pengantar metodologis untuk bisa memahami secara sistematis materi-materi dalam bab-bab berikutnya. Dalam Bab I akan dijelaskan mengenai Latar

¹³ Moch Khoerul Anam, *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Singosari*, Turatsuna, Jurnal Keislaman dan Pendidikan, Vol 3, No 2 (2021).

Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II tentang kajian teoretik yang menjadi dasar atau pijakan dalam penelitian. Bab ini berisi pembahasan mengenai teori konsep, konsep pelajar Pancasila, pendidikan Islam, karakter religius, dan era milenial.

Kemudian Bab III membahas tentang Metodologi Penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yang meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Pada Bab IV berisi analisa peneliti terhadap data yang peneliti dapatkan dari lapangan. Selanjutnya penulisan diakhiri dengan Bab V yang berisi Simpulan, Implikasi, dan Saran. Simpulan diambil dari apa yang telah peneliti deskripsikan dan analisa pada bab-bab sebelumnya. Saran berupa pemikiran peneliti untuk stakeholder, praktisi pendidikan, dan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pendidikan. Selanjutnya pada bagian akhir penelitian ini berisi tentang Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup Peneliti.

BAB II
KONSEP PELAJAR PANCASILA, PENDIDIKAN ISLAM,
DAN KARAKTER RELIGIUS

A. Teori Konsep

Sebelum mendefinisikan teori, ada dua istilah yang perlu dijelaskan yaitu tentang konsep dan proposisi. Konsep menunjuk pada istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian dalam ilmu sosial. Proposisi merupakan hubungan yang logis antara dua konsep. Teori dapat didefinisikan sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis atau dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) yang berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.¹⁴

Teori adalah seperangkat bagian-bagian atau variabel, definisi, dalil, dan proposisi yang saling berhubungan dengan menyajikan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antara variabel, dengan tujuan menjelaskan fenomena alamiah.¹⁵ Secara umum, teori adalah sebuah system konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita

¹⁴ L. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm 34-35.

¹⁵ <https://ismayadwiagustina.wordpress.com/2012/11/26/pengertian-teori/>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2021.

memahami sebuah fenomena. Teori merupakan salah satu konsep dasar penelitian social. Secara khusus, teori adalah seperangkat konsep/konstruksi, definisi dan proposi yang berusaha menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena, dengan cara memrinci hubungan sebab akibat yang terjadi.¹⁶

Sementara itu, konsep memiliki arti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹⁷ Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁸ Konsep atau anggitan adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami.¹⁹

Aristoteles dalam "The classical theory of concepts" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.²⁰ Jadi konsep dalam pengertian penelitian ini adalah suatu ide atau gagasan yang mengabstraksikan tentang suatu objek yang konkret yaitu ide atau gagasan tentang profil pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan Islam.

¹⁶ Sardar Ziauddin, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Mizan, 1996, hlm 43.

¹⁷ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

¹⁸ Diakses dari <https://kbbi.web.id/konsep>, tanggal 29 Oktober 2021.

¹⁹ Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>, tanggal 29 Oktober 2021.

²⁰ *Ibid.*

B. Konsep Pelajar Pancasila

1. Profil Pelajar Pancasila

Orang yang sedang dalam proses belajar sering disebut peserta didik yang memiliki beberapa istilah, yaitu siswa atau siswi, mahasiswa atau mahasiswi, taruna, warga belajar, pelajar, murid, dan santri.²¹ Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.²²

Peserta didik adalah manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa. Secara terminologi peserta didik berarti anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.²³

Siswa atau siswi adalah peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mahasiswa atau mahasiswi adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Taruna adalah peserta didik pada sekolah militer atau yang menganut sistem militer, sekolah calon perwira,

²¹ Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140-155.

²² https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik#Siswa, 31 Agustus 2021.

²³ Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140-155.

perguruan tinggi kedinasan. Warga belajar adalah peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal atau pendidikan keaksaraan fungsional. Pelajar adalah peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah. Murid adalah peserta didik tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Santri adalah peserta didik suatu pesantren atau sekolah-sekolah salafiyah yang sangat mempunyai potensi.²⁴

2. Ciri Utama Pelajar Pancasila

Pelajar adalah anak sekolah terutama pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan.²⁵ Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.²⁶ Keenam ciri utama itu dapat dituliskan dengan gambar sebagai berikut:

²⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik#Siswa, 31 Agustus 2021.

²⁵ <https://kbbi.web.id/pelajar>, 31 Agustus 2021.

²⁶ <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, 31 Agustus 2021.



Gambar 1
Ciri Utama Profil Pelajar Pancasila
 Sumber: Direktorat Sekolah Dasar, 2020

Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan

kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi

penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

C. Pendidikan Islam

Menurut Naquib al-Attas, pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga istilah, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Istilah *al-tarbiyah* mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga dan membina semua makhluk ciptaannya. *Al-ta'lim* dimaknai sebagai aktivitas pembelajaran, transfer ilmu pengetahuan atau proses bimbingan kepada peserta didik untuk meningkatkan intelektualitas peserta didik. Sedangkan kata *al-ta'dib* berarti mendidik yang sudah mencakup pengertian *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*.²⁷

Abdurrahman An Nahlawi menjelaskan istilah *al-tarbiyah* dalam pendidikan Islam memuat 4 (empat) unsur yaitu memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa; mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; mengarahkan seluruh fitrah menuju pada kesempurnaan; melaksanakan pendidikan secara bertahap.²⁸

²⁷Dikutip M. Agus Nuryatno dalam *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hlm. 94.

²⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 32.

Pendidikan Islam sebagai “*a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology*”.²⁹ Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.³⁰ Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.³¹ Atau sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.³²

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asas dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.³³ Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁴

Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai

²⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 3.

³⁰ Muhammad Fadlil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3

³¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Al-Uhus al-Nafsiyah wa al-Tarbiyyat li Ri'ayat al-Syabab*, (Kahirat: dar al-Ma'arif, 1986), hlm. 399.

³² H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hlm. 10.

³³ Oemar Muhammad at-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

³⁴ Dikutip oleh Hamdani Ihsan dan Ahmad Fuad Ikhsan dalam *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 15.

yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.³⁵

Pendidikan Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlaq al-karimah.³⁶

D. Karakter Religius

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Menurut Kemendiknas, Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi

³⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 31-32.

³⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hlm. 14.

warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.³⁷

Pusat Kurikulum Depdiknas, menyatakan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai tersebut yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab.³⁸

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁹ Karakter religius (Islami) yang melekat pada individu akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Apabila dilihat dari cara berperilakunya, orang yang memiliki karakter Islami akan menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitar. Apabila dilihat dari cara berbicaranya, orang yang memiliki karakter

³⁷ Kemendiknas. 2011. Panduan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas.

³⁸ Pusat Kurikulum Depdiknas. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas

³⁹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 70.

Islami akan berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa maupun berpisah.⁴⁰

E. Era Milenial

Era atau disebut juga dengan masa. Era adalah kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah.⁴¹ Milenial atau juga dikenal sebagai Generasi Y atau Generasi Langgas adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok milenial. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan pengelompokan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok milenial, hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran.⁴² Jadi era milenial dalam pengertian penelitian ini adalah kondisi masa waktu kehidupan generasi muda yang lahir pada awal 1980-an sampai dengan awal 2000-an atau generasi muda, remaja atau dewasa yang berusia berkisar antara 15 sampai 35 tahun.

⁴⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004), hlm. 5.

⁴¹ Diakses dari <https://kbbi.web.id/era>, tanggal 29 Oktober 2021.

⁴² Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>, tanggal 28 Oktober 2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan, maka peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka atau *library research* dengan kata lain kajian pustaka atau *literature research*. Penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya⁴³ dan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.⁴⁴ Pendekatan (*approach*) yang dilakukan adalah dengan pendekatan hermeunetik (pengkajian dan penafsiran teks) sebagai cara pandang (*paradigm*) dalam menganalisis data penelitian.

Penelitian ini ingin menjelaskan tentang deskripsi kajian konsep pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan Islam sebagai salah satu upaya mencari profil ideal pelajar Indonesia dalam pandangan pendidikan Islam yang memiliki implikasi terhadap penguatan karakter religius di era milenial.

B. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian studi pustaka dilakukan melalui pendokumentasian atas sumber rujukan (referensi) dan informasi yang tertulis.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan metode dokumentasi.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1990), hlm. 9.

⁴⁴ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999), hlm. 109.

C. Analisis Data

Mengolah data penelitian dilakukan pasca pengumpulan data dengan cara melakukan kategorisasi untuk memberikan identitas pengelompokan (*naming*) terhadap variabel penelitian. Interpretasi data yang sudah terkumpul sesuai klasifikasi dan sudah diolah secara terperinci, detail dan sesuai dengan prosedur penelitian. Data yang sudah terkumpul dan tersusun, dianalisis secara kritis dan sistematis dengan menggunakan analisis deskriptif (*descriptive analysis*).

Analisis deskriptif merupakan metode untuk menggambarkan suatu kondisi apa adanya ⁴⁵ dan berusaha untuk mendeskripsikan fenomena yang diselidiki. Selanjutnya secara teknis deskriptif, penelitian ini menggunakan cara berfikir induktif, untuk menganalisis data dengan mengurai dan memposisikan sebuah deskripsi yang bersifat general (umum) dijabarkan pada uraian yang lebih spesifik (khusus).⁴⁶ Kemudian menggunakan cara berfikir induktif, yaitu dengan menguraikan dari hal yang spesifik ditarik kepada sebuah generalisasi.⁴⁷

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 73.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 36.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 42.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pelajar Pancasila

Orang yang sedang dalam proses belajar sering disebut peserta didik yang memiliki beberapa istilah, yaitu siswa atau siswi, mahasiswa atau mahasiswi, taruna, warga belajar, pelajar, murid, dan santri.⁴⁸ Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁹

Peserta didik adalah manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa. Secara terminologi peserta didik berarti anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.⁵⁰

Siswa atau siswi adalah peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mahasiswa atau mahasiswi adalah peserta didik pada jenjang

⁴⁸ Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140-155.

⁴⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik#Siswa, 31 Agustus 2021.

⁵⁰ Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140-155.

pendidikan tinggi. Taruna adalah peserta didik pada sekolah militer atau yang menganut sistem militer, sekolah calon perwira, perguruan tinggi kedinasan. Warga belajar adalah peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal atau pendidikan keaksaraan fungsional. Pelajar adalah peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah. Murid adalah peserta didik tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Santri adalah peserta didik suatu pesantren atau sekolah-sekolah salafiyah yang sangat mempunyai potensi.⁵¹

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁵²

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

⁵¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik#Siswa, 31 Agustus 2021.

⁵² <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, 31 Agustus 2021.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan

antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

B. Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Islam

1. Hakikat Manusia

a. Hakikat Penciptaan Manusia

Menurut an Abdurrahman an-Nahlawi, hakikat manusia berpangkal pada dua asal yaitu asal yang jauh dan asal yang dekat. Asal jauh yaitu kejadian pertama dari tanah, ketika Allah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ruh ciptaan-Nya kepadanya. Asal dekat yaitu kejadian kedua dari *nuthfah*. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat as-Sajdah ayat 7-9.⁵³ Ayat yang

⁵³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 54. Arti dari Surat as-Sajdah ayat 7-9 yaitu: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya

menjelaskan tentang kejadian manusia umumnya adalah dalam konteks memberi penghormatan atau supaya diambil *i'tibar* dari kejadian itu. Antaranya ada yang melukiskan tentang kekuasaan Allah SWT untuk membangkitkan atau menghidupkan kembali insan itu dari kuburnya, maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan.⁵⁴

b. Manusia Makhluk yang Dimuliakan

Menurut an Nahlawi Islam menerangkan bahwa kehinaan dan kerendahan yang dimiliki jenis manusia ini tidak sederajat dengan yang dimiliki binatang, benda mati dan seluruh makhluk lainnya. Allah telah memberi rezeki kepada manusia berupa potensi untuk dapat menguasai alam sekitarnya, disamping telah menundukkan semua itu untuk kepentingannya. Dengan kekuasaan yang diberikan kepada manusia itu, Allah melarang manusia untuk menundukkan dirinya kepada sesuatu pun di alam ini.⁵⁵ Hal ini menurut an Nahlawi merupakan langkah pedagogis Rabbani yang digunakan al-Qur'an untuk menanamkan kemuliaan pada diri manusia dan pada saat yang sama, untuk menanamkan kesadaran akan karunia Allah SWT.⁵⁶ Kemuliaan manusia begitu banyak diberikan melalui karunia Allah SWT diantaranya; penciptaannya sebaik-baik dan seindah ciptaan, malaikat diperintahkan sujud menghormatinya, insan dijadikan

ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

⁵⁴ Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 105.

⁵⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 57.

⁵⁶ *Ibid.*

khalifah di bumi dengan tugas memakmurkannya, insan dibebankan dengan tanggungjawab, diberikan kebebasan memilih dan menerka alam walaupun tubuhnya kerdil dan tenaganya terbatas jika dibandingkan dengan langit, bumi dan gunung-gunung yang enggan memikul amanah itu.⁵⁷

c. Manusia Makhluq yang dapat Membedakan dan Memilih

Manusia menjadi makhluk mulia karena Allah SWT telah memberikannya kemampuan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Allah yang mengilhamkan kepada manusia jalan kefasikan dan ketaqwaannya serta menanamkan kesiapan untuk berbuat kebaikan maupun kejahatan.⁵⁸ Pada diri manusia terdapat dua kemungkinan, yaitu manusia dapat meraih derajat setinggi-tingginya dan juga dapat terjerumus pada derajat yang serendah-rendahnya dengan mengumbar dorongan nafsu jasmani yang serba rendah.⁵⁹ Pada wilayah ini, membuktikan bahwa manusia sebagai makhluk memilih, memiliki kehendak bebas (*freedom of will*) mendekatkan diri ke kutub ruh Ilahi atau ke kutub tanah, termasuk dalam memilih agama dan beragama. Kebebasan ini merupakan pembeda manusia dengan makhluk Tuhan lainnya, sebuah anugerah khusus yang diberikan kepada manusia.⁶⁰

⁵⁷ Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 113.

⁵⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 58.

⁵⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 69.

⁶⁰ *Ibid.*

d. Kemuliaan dan Kelebihan Manusia

Allah SWT memberikan kemuliaan dan kelebihan kepada manusia berupa kemampuan untuk belajar dan berpengetahuan serta membekalinya dengan segala peralatan untuk menunjang kemampuan itu. ⁶¹ Abul A'la Maududi menjelaskan, pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh orang-orang lain. Penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menambahkan hasil-hasil penelitian dan pengkajian kepadanya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala noda dan kotorannya, kemudian mengambil beberapa kesimpulan darinya. Jika ketiga potensi ini saling menopang, maka akan lahir ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah SWT kepada Bani Adam, yang dengan itu manusia mampu menundukkan seluruh makhluk kepada kehendaknya.⁶²

e. Tanggungjawab Manusia dan Balasannya

Islam membebani manusia dengan suatu tanggungjawab yang besar dan berbagai kewajiban. Atas semua beban itu, Islam memberikan balasan yang setimpal. Manusia dibebani tanggungjawab untuk melaksanakan syariat Allah SWT dan beribadah kepada-Nya, tanggungjawab yang seluruh makhluk merasa enggan dan berat untuk memikulnya karena khawatir akan mengkhianatinya. Manusia harus bertanggungjawab terhadap pendengaran, penglihatan, hati dan

⁶¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 59.

⁶² Dikutip Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm.

seluruh anggota tubuh, dimana semua itu hanya boleh digunakan untuk kebaikan saja.⁶³

f. Tugas Luhur Manusia adalah Beribadah

Tugas manusia yang paling inti hanya beribadah kepada Allah SWT. Inti seluruh tanggungjawab manusia adalah tanggungjawab terhadap ibadah kepada Allah SWT dan pentauhidan-Nya, yaitu memurnikan ibadah hanya kepada Allah SWT semata.⁶⁴ Manusia berfungsi sebagai khalifah di bumi dan diciptakan Tuhan bukan secara main-main, melainkan untuk mengemban amanah dan untuk beribadah kepada-Nya, serta selalu menegakkan kebajikan sekaligus menghilangkan keburukan dengan segenap tanggungjawab.⁶⁵ Sehingga segala tindakan manusia semestinya diorientasikan sebagai wujud pengamalan ibadah kepada Allah SWT, selain ibadah vertikal, yaitu terutama dalam hubungan dengan sesama makhluk dan lingkungan sekitarnya (ibadah *ghairumahdhah*).

2. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik itu adalah manusia yang memiliki *fitrah* atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga Ketika *fitrah* ini ditangani secara baik maka sebagai eksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah.⁶⁶

⁶³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 63-64.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 65.

⁶⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 67.p

⁶⁶ Al Rasyidin. 2012. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.⁶⁷

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang terdapat dalam Bab I Pasal 1 poin keempat, dijelaskan bahwa peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan thalib secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi

⁶⁷ M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1982), 33.

lazimnya disebut dengan mahasiswa.⁶⁸ Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu‘alim dan murabbi yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.⁶⁹ Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.⁷⁰

Menurut Imam Abu Hamid al-Gazhali, tugas dan tanggungjawab seorang peserta didik yang lebih terperinci dan potensial untuk keberhasilan proses pendidikan diantaranya sebagai berikut: (1) Seorang peserta didik harus membersihkan jiwa dari sifat-sifat jelek dan karakter

⁶⁸ Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 2, 73.

⁶⁹ M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1982), 35.

⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 56.

yang buruk seperti pemaarah, rakus, sombong, egois, atau yang semacamnya. Maka oleh sebab itu hendaknya harus senantiasa menekankan belajar adalah ibadah spiritual; (2) Seorang peserta didik adalah memusatkan perhatiannya secara penuh kepada studinya dan jangan sampai terganggu oleh urusan urusan duniawi. Konsentrasi adalah sebuah kemestian. Maka dalam proses pembelajaran hendaknya harus mampu mengurangi hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan belajar itu sendiri; (3) Seorang peserta didik harus menghormati guru. Dia harus tunduk dihadapan gurunya dan mematuhi setiap perintahnya. Peserta didik hendak banyak bertanya tapi dengan syarat harus tetap punya adab yang baik terhadap gurunya. Adapun penghormatan kepada guru ini sebetulnya dilihat hanya sebagai bagian dari penghormatan terhadap pengetahuan dan sangat esensial dalam pendidikan Islam; (4) Peserta didik wajib untuk menghindarkan diri dari keterlibatan dalam kontroversi dan pertentangan akademis yang tidak bermafaat dan berfaedah; (5) Seorang peserta didik mesti berupaya maksimal mempelajari setiap cabang pengetahuan yang terpuji dan memahami tujuannya masing-masing; (6) Kewajiban dan tanggung jawab yang keenam dan ketujuh adalah peserta didik mesti memperhatikan dan mencermati sekuens logis dari disiplin disiplin ilmu yang sedang digelutinya dan kemudian mempelajarinya berdasarkan skuens logis tersebut; (7) Sementara kewajiban kedelapan adalah bahwa peserta didik memastikan kebaikan dan nilai dari disiplin ilmu yang sedang di tekuni atau yang ingin dia tekuni; (8) Kewajiban kesembilan

adalah merumuskan tujuan belajar secara benar. Tujuan ini haruslah penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah. Seorang tidak boleh menuntu ilmu untuk tujuan duniawi seperti kekuasaan, pengaruh dikalangan penguasa, atau sekedar membangakan diri sendiri, yang semuanya itu akan ada manfaatnya sama sekali. Oleh sebab itu seorang peserta didik harus mengetahui bahwa siapapun yang menuntut ilmu dengan tujuan demi Allah, maka dia pasti akan mendapat manfaat dan kemajuan dalam studinya; dan (9) Kewajiban kesepuluh adalah peserta didik mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh hubungan antara cabang-cabang pengetahuan yang dia pelajari dengan tujuan akhirnya. Untuk tujuan ini dia perlu mengetahui klasifikasi pengetahuan. Dia harus mesti mengetahui yang paling penting bagi pencapaian tujuannya.⁷¹

3. Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Islam

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia,

⁷¹ Asari, Hasan. 2012. *Nukilan Pemikiran Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Medan: IAIN Press, 129-146.

berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara bahasa, peserta didik ialah orang, anak didik, siswa atau anak sekolah yang sedang mengikuti proses pendidikan. Dalam Undang Undang Sisdiknas disebutkan bahwa peserta didik ialah manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan seperti potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia pada masa yang akan datang menjadi masyarakat yang terbuka yang berkewargaan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai ari beragam budaya dunia yang sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas

khasnya. Melalui penguatan pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan meninternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁷²

Pancasila sebagai suatu pandangan hidup bangsa Indonesia, merupakan suatu kenyataan objektif yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Dalam pengertian inilah maka diistilahkan bahwa bangsa Indonesia sebagai kausa materialis dari Pancasila. Secara ilmiah harus disadari bahwa suatu masyarakat, suatu bangsa senantiasa memiliki suatu pandangan hidup atau filsafat hidup masing-masing, yang berbeda dengan bangsa lain di dunia.⁷³

Pancasila untuk saat ini secara sadar kita jadikan ide besar utama dalam perbaikan pendidikan, maka langkah awal untuk itu karena ia terbentuk dari ruang filsafat, secara mendasar paradigma yang digunakan tentulah harus bersifat kritis dan konstruktif. Pendidikan dengan semangat pedagogi kritis pancasila memberikan pemahaman kebangsaan terkait dengan upaya menanamkan nilai-nilai universal Pancasila dalam dimensi keluarga, masyarakat dan bernegara.⁷⁴

Pancasila sebagai sumber pendidikan karakter dalam kehidupan bangsa Indonesia menjadi dasar filosofis bangsa Indonesia. Dalam posisi ini, Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum positif di

⁷² Kemendikbud, 2020

⁷³ Kaelani, 2002. *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.

⁷⁴ Arif Rahman, Edukasia, Paradigma Kritis Pancasila dalam Pendidikan Islam, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 10 No. 1, Februari 2015.

Indonesia. Implementasi adalah Pancasila merupakan sistem nilai yang mencakup nilai-nilai: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan. Dalam proses pembangunan bangsa saat ini, nilai-nilai keseluruhan Pancasila tanpa makna. Hal ini disebabkan kebebasan yang berlebihan setelah keberhasilan reformasi tanpa perubahan yang signifikan spiritual dan material, yang berarti bahwa nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan tujuan pembangunan bangsa memiliki tanpa tujuan. Dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang diduga adanya masalah yang sangat kompleks.

Nilai-nilai dasar dalam Pancasila meliputi sila-sila dalam Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Nilai-nilai tersebut adalah esensi dari Pancasila yang bersifat universal, bisa berlaku dimana saja dan kapan saja. Nilai-nilai tersebut mengandung cita-cita, tujuan, dan nilai-nilai yang kokoh, baik dan benar untuk diperjuangkan dalam kehidupan manusia didunia ini. Dalam pancasila juga terdapat dua nilai yaitu Nilai Instrumen dan Nilai Praktis. Nilai-nilai instrumen adalah merupakan arahan, kebijakan, setrategi, sasaran dan lembaga pelaksananya. Sedangkan Nilai-nilai Praktis merupakan penjabaran dari nilai-nilai instrumental dalam suatu realisasi penerapan yang bersifat nyata dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik oleh individu maupun oleh kelompok sosial. Dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut, praktik pengamalannya atau aktualisasinya harus

fungsional, artinya nilai-nilai yang ada dalam Pancasila tersebut diterapkan dalam kehidupan manusia Indonesia secara nyata. Dalam hal ini aktualisasinya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Secara Obyektif

Dalam berbagai bidang kehidupan kenegaraan yang meliputi kelembagaan negara seperti legislatif, eksekutif dan yudikatif. Selain itu aktualisasi juga meliputi bidang politik, ekonomi, social, budaya, hukum, pertahanan dan keamanan, pendidikan maupun bidang kenegaraan lainnya.

2. Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Secara Subyektif

Dalam diri bangsa Indonesia pada setiap individu maupun kelompok sosial terutama pada aspek moral dalam kaitannya dengan hidup bernegara dan bermasyarakat. Aktualisasi secara subyektif tersebut termasuk juga di praktikkan oleh rakyat biasa, aparat penyelenggara negara, penguasa negara. Semua individu dalam kelompok sosial tersebut dalam kehidupan kenegaraan dan kebangsaan Indonesia harus mawas diri agar memiliki moral ketuhanan dan kemanusiaan sebagaimana terkandung dalam Nilai-nilai Pancasila.

Makna Pancasila dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Ketuhanan Yang Maha Esa

- a. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;

- b. Hormat, menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang ber beda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup;
- c. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan;
- d. Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaan kepada orang lain;

Pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dikorelasikan dengan dengan teks ayat Al-Qur'an pada surat Al-Ikhlâs ayat 1 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ

Artinya: *"Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. >*

Makna dari Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah kemerdekaan beragama bagi bangsa Indonesia. Sila ini membuat setiap warga negara memiliki kebebasan, dalam menganut dan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Di Indonesia sendiri mempunyai 6 agama yang dianut, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khong Hu Cu dan 1 Kepercayaan yaitu Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun dinegara Indonesia sendiri memiliki berbagai Perbedaan tetapi masih terjalin toleransi. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Kafirun ayat 1-6 yang artinya:

Artinya: *"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6).*

Makna dari ayat diatas ialah kita harus selalu bersyukur atas segala pengetahuan yang diberikan Allah SWT sehingga kita dapat mengetahui yang mana yang harus kita sembah dan mana yang tidak seharusnya kita sembah. Sehingga kita juga dapat membedakan yang hak dan yang batil yang mana perintah Allah SWT dan yang mana larangannya.

- 2) Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab
 - a. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia;
 - b. Saling mencintai sesama manusia;
 - c. Mengembangkan sifat tenggang rasa;
 - d. Tidak semena-mena terhadap orang lain;
 - e. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan;
 - f. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan;
 - g. Berani membela kebenaran dan keadilan;
 - h. Bangsa Indonesia sebagai bagian dari seluruh umat manusia;
 - i. Mengembangkan sifat hormat-menghormati dan bekerjasama dengan orang lain.

Sila kedua Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab mengandung makna bahwa setiap rakyat Indonesia memiliki sejarah kelam dalam hidupnya, yang berkaitan dengan kejahatan kemanusiaan selama bertahun-tahun yaitu saat Indonesia masih dalam masa penjajahan. Oleh karena itu isi dari sila kedua ini menjadi salah satu dasar negara yang harus ditaati oleh seluruh bangsa Indonesia. Adanya kesamaan derajat diantara setiap warga negara Indonesia, membuat warga negara Indonesia lebih bijak dan adil tidak membedakan karena semua bangsa Indonesia sederajat. Tidak boleh bertindak semena-mena pada orang lain. Sebaliknya jika ada orang lain bersikap semena-mena terhadap kita, kita harus memiliki sifat membela dan tidak boleh menerima begitu saja karena didalam berwarga negara kita harus saling menghargai antar sesama warga negara Indonesia dan harus memiliki sifat adil dan beradab. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-nisa' ayat 135 yang artinya:

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (Q.S. An-Nisa' ayat 135).

3) Persatuan Indonesia

- a. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan;
- b. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara;
- c. Cinta tanah air dan bangsa;
- d. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia;
- e. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang berbhineka tunggal ika.

Pengertian persatuan Indonesia terutama dalam proses mencapai Indonesia merdeka, sebagai faktor kunci, sumber semangat dan sumber motivasi, hingga tercapainya Indonesia merdeka. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, ras, agama, adat, budaya dan lain sebagainya. Dengan semua perbedaan itu diharapkan bangsa Indonesia akan selalu bersatu. Bangsa Indonesia terdiri dari ratusan jiwa penduduk yang tentu sangat sulit untuk disatukan. Seringkali terdapat sifat ego pada masing-masing pribadi yang menimbulkan perpecahan di dalamnya. Sila ini mengajarkan kita untuk menghilangkan sifat egoism, dan mendahulukan persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Yang mana penjelasan diatas juga diperkuat didalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 103 dan surah Al-hujurat ayat 13:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ أَسْفَلَ سَفَاتِهِمْ وَقُولُوا لِلَّهِ حُسْنٌ ۚ وَذُكِّرُوا وَعِلْمٌ ۚ وَذُكِّرُوا وَعِلْمٌ ۚ وَذُكِّرُوا وَعِلْمٌ ۚ

فَلَا تُؤْمِنُوا بِهِمْ هُنَّ حَتْمٌ مَّأْتِلٌ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk (Q.S. Ali Imran ayat 103).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَبَكُمْ إِلَى اللَّهِ طَيِّبَاتُ الْأَقْبَابِ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۚ

أَتَقَدَّرُكُمْ أَنْ يَخْبِرَ
اللَّهُ ط

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (Q.S. Al-Hujurat ayat 13).

4) Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam

Permusyawaratan Perwakilan

- a. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat;
- b. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain;
- c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama;

d. Musyawarah untuk mufakat yang diliputi oleh kekeluargaan.

- e. Dengan itikad baik, rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah;
- f. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat yang sesuai dengan hati nurani yang luhur.

Dalam sila ke empat ini menjelaskan bahwa rakyat memiliki kekuasaan tertinggi di negara Indonesia. Selalu mengutamakan musyawarah dalam mencari kemufakatan, dalam mengambil keputusan. Musyawarah dalam mufakat ini harus meliputi semangat kekeluargaan, dan akal sehat yang sesuai dengan hati nurani. Seperti yang telah dijelaskan dalam *Al-Qur'an surah As Syura ayat 38* sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ إِذَا صَلَّوْا أَخْبَرُوا خِيَابَهُمْ بِآيَاتِنَا وَسَوَاءٌ أُنذِرُهُمْ أُفٍّ مِّنَّا أَمْ لِيُتَذَكَّرُوا أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (Q.S. As Syura ayat 38).*

- 5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia
 - a. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur, mencerminkan;
 - b. Sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan;
 - c. Bersikap adil;
 - d. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban;
 - e. Menghormati hak-hak orang lain;
 - f. Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain;

- g. Tidak bersifat boros;
- h. Tidak bergaya hidup mewah;
- i. Tidak melakukan kegiatan yang merugikan kepentingan umum;
- j. Suka bekerja keras;
- k. Menghargai hasil karya orang lain;
- l. Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Korelasi sila Keadilan sosial adalah milik seluruh rakyat Indonesia. Tidak ada diskriminasi di negara Indonesia. Keadilan sosial juga berkaitan dengan keseimbangan antara hak dan kewajiban, di kehidupan bangsa Indonesia. Jika hak dan kewajiban sudah terwujud, maka keadilan di negara Indonesia sudah merata. Dampak yang akan terjadi bila Pancasila tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan saling bermunculannya modernisasi, globalisasi, menimbulkan dampak baik positif maupun negatif, salah satu contoh dampak negatif yang kini terlihat adalah mulai pudarnya rasa cinta Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pengamalan Pancasila kurang menjadi perhatian yang penting bagi kalangan remaja. Nilai-nilai Pancasila dianggap kurang menarik untuk diterapkan, bahkan yang lebih parahnya lagi, remaja semakin mengarah kepada paham kebebasan yang sebebas-bebasnya. Seolah-olah mereka sudah lupa memiliki dasar negara, pedoman

hidup berupa Pancasila. Seperti yang telah dijelaskan dalam *Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90* yang berbunyi sebagai berikut:

ان يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِسْآنِ ذِي الْقُلُوبِ النُّهَىٰ عَنِ الْإِفْكِ وَالْبَغْيِ يُظَكِّمُ
لِلدِّينِ الْأَوَّلِيَّةِ وَالْآخِرَةِ وَيُنْفِئُ عَنِ الْعَدْوِ وَالْمَعْرِفَةِ
اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. An-Nahl ayat 90).*

Dari deskripsi diatas dapat dianalisa bahwa Pancasila sangat membawa dampak pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan sehari-hari bagi seluruh warga negara Indonesia. Untuk itu, dalam kaitan menggali spirit Pancasila perlu disandingkan dengan teks agama yang korelatif dan relevan. Agar dalam meneguhkan Pancasila sebagai dasar negara semakin kuat dan diyakini sejalan dengan ajaran agama.

C. Implikasi terhadap Penguatan Karakter Religius

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh semua instansi pendidikan kepada siswanya. Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.

Sedangkan religious berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.⁷⁵

Religious adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷⁶ Pembentukan karakter religious terhadap anak ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stakeholders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.⁷⁷ Kementerian Lingkungan Hidup⁷⁸ menjelaskan lima aspek religious dalam Islam, yaitu: 1) Aspek Iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya. 2) Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa, dan zakat, 3) Aspek Ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain, 4) Aspek Ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama, 5) Aspek Amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan lain sebagainya.

Untuk itu, hadirnya pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang

⁷⁵ (Thontowi, 2012)

⁷⁶ (Suparlan, 2010).

⁷⁷ (E-learning Pendidikan, 2011)

⁷⁸ (dikutip oleh Thantowi, 2012)

berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan terwujud jika dalam sekolah atau madrasah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah atau madrasah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius.

Sementara itu, pendidikan di sekolah atau madrasah harus mengikuti tren perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Sistem pendidikan sekarang tidak lagi sama dengan sistem pendidikan 5 atau 10 tahun yang lalu. Anak-anak zaman sekarang dipastikan tertinggal apabila tidak *melek* dengan teknologi komputer, laptop, gadget, android, dan sebagainya. Melalui internet mereka dapat mengeksplorasi pengetahuan apapun yang ingin mereka kuasai. Seluruh informasi positif ataupun negatif mereka bisa dapatkan dalam rentang waktu yang singkat. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa dampak negatif yang mungkin menjangkiti pelajar Indonesia. Hal ini yang sangat dikhawatirkan oleh para orang tua, para guru, bahkan lingkungan mereka. Untuk itu, sebagai langkah taktis yang ditempuh oleh pemerintah, untuk mengantisipasi pengaruh negatif tersebut, pemerintah membuat suatu istilah dalam pendidikan dengan nama Profil Pelajar Pancasila.

Upaya penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi melalui implementasi kurikulum dalam interaksi pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter harus terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran lainnya, dengan melibatkan

pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.⁷⁹

Penguatan pendidikan karakter di atas dapat diimplementasikan pada tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mewujudkan Pelajar Pancasila. Untuk itu dibutuhkan suatu mekanisme atau gerakan penguatan arakter diantaranya melalui sosialisasi, penyempurnaan pembelajaran, dan aneka kompetisi sehingga profil Pelajar Pancasila dapat terwujud.

Paradigma pembangunan bangsa itu diarahkan dan terfokus pada pendidikan sebagai ujung tombak pembangunan bangsa, dalam upaya untuk menghilangkan dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperkuat karakter pendidikan dan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dengan pendekatan multidisiplin dan interdisipliner. Persaingan yang ketat saat ini di segala bidang membutuhkan kualitas SDM yang unggul dengan karakter untuk mendukung daya saing bangsa.⁸⁰ Kemajuan bangsa tentunya adalah tumbunya warga bangsa yang berkarakter. Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikulum yang telah dipraktikkan di sejumlah negara ini menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengarahan nilai-nilai sebagai cara pembentuk karakter yang terpuji. Pembentukan karakter dalam peran Pendidikan karakter ialah

⁷⁹ Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Jurnal: Lentera Pendidikan*, 22(1), 40–51.

⁸⁰ Muhlisin, dkk. 2021

untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah tumbuh dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai karakter dan menumbuhkan nilai tersebut kepada siswa untuk membentuk karakter bangsa. Adapun ke-18 Nilai Pendidikan Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: a) Religius. Sikap dan perilaku yang harus dipatuhi saat menunaikan ajaran agama masing-masing individu, dapat bertoleransi dengan pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. b) Jujur. Sikap yang membuat pribadi menjadi orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, perilaku, dan tindakan. c) Toleransi. Perilaku yang menghormati agama, suku, etnis, pemikiran, sikap, dan tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya. d) Disiplin. Menunjukkan sikap tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku. e) Kerja Keras. Sikap yang mencerminkan tindakan yang tidak kenal menyerah dan selalu berusaha dalam bekerja dan melakukan suatu hal.

f) Kreatif. Berpikir serta melaksanakan hal-hal yang menciptakan cara baru atau membuahkan sesuatu yang berbeda dari hal-hal yang sudah kita miliki. g) Mandiri. Tindakan yang tak gampang mengandalkan orang lain untuk mengerjakan tugas dan kewajiban. h) Demokratis. Pola pikir, perilaku, dan sikap menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. i) Rasa Ingin Tahu. Perilaku yang selalu berusaha belajar, melihat serta mendengar dengan lebih dalam dan lebih luas. j) Semangat Kebangsaan. Suatu metode

berpikir, bersikap, dan berpandangan untuk meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k) Cinta Tanah Air. Suatu metode berpikir, bersikap, dan berpandangan untuk mencintai tanah kelahiran serta menghargai karya-karya bangsanya. l) Menghargai Prestasi. Sikap yang menyebabkan individu untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi bangsa serta mengakui, dan menghargai kesuksesan orang lain. m) Bersahabat/Komunikatif. Sebuah perilaku atau tindakan untuk menunjukkan kesenangan berbicara, bersosialisasi serta bekerja sama dengan orang lain, serta berkemampuan menyampaikan aspirasi dan pikirnya kepada orang lain dalam kegiatan sosial. n) Cinta Damai. Perilaku serta ucapan yang membuat orang lain Bahagia dan tenang saat hadir. o) Gemar Membaca. Suatu tindakan yang terbiasa menyisihkan waktu untuk membaca segala jenis buku yang baik dan memberikan efek positif bagi dirinya.

p) Peduli Lingkungan. Perilaku yang senantiasa berusaha menanggulangi kerusakan lingkungan hidup, dan berusaha untuk memulihkan dan merehabilitasi kerusakan lingkungan hidup yang ada. q) Peduli Sosial. Perilaku yang senantiasa mau memberikan pertolongan kepada sesama dan siapapun yang memerlukan. r) Tanggung Jawab. Tindakan individu dalam menunaikan tugas dan kewajibannya, yang semestinya dilakukannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Profil Pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia yang mampu menjiwai dan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ada 6 karakter atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia pada tiap-tiap fase, yaitu fase A (kelas 1-2), fase B kelas 3-4), fase C (5-6), fase D (7-9), fase E (10), fase F (11-12).⁸¹ Keenam karakter sebagaimana telah disebutkan diatas diantaranya: beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berkebhinnekaan secara global, Mandiri, gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis.

Pelajar Indonesia yang menghayati keberadaan Tuhan dan selalu berupaya mentaati perintah serta menjauhi larangan sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan ke dalam akhlak yang mulia, baik dalam beragama, akhlak yang baik kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, kepada alam dan kepada negara Indonesia.

Pelajar Indonesia yang berkebhinnekaan global memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki wawasan serta keterbukaan tentang eksistensi ragam budaya daerah, nasional dan global. Pelajar Indonesia memiliki sikap menghormati keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan. Untuk mencapai berkebhinnekaan global, pelajar Indonesia harus dapat mengenal dan menghargai budaya, dapat berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya,

⁸¹ Sage Al-Banna, *Mencetak Generasi Pancasila*, diakses dari alamat https://www.sekolahathirah.sch.id/news-1626-mencetak_generasi_pancasila.html, tanggal 29 Oktober 2021.

berefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan serta berkeadilan sosial.

Pelajar Indonesia memiliki prakarsa atas pengembangan dirinya yang tercermin dalam kemampuan untuk bertanggung jawab, memiliki rencana strategis, melakukan tindakan dan merefleksikan proses dan hasil pengalamannya. Untuk itu, pelajar Indonesia perlu memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta memiliki regulasi diri.

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk melakukan kolaborasi dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan untuk kebaikan bersama. Pelajar Indonesia selalu berusaha melihat kekuatan-kekuatan yang dimiliki setiap orang di sekitarnya, yang dapat memberi manfaat bersama. Mencegah terjadinya konflik dan tidak memaksakan kehendak pada orang lain. Hal-hal yang harus dilakukan pelajar Indonesia untuk mewujudkan gotong royong adalah melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian yang tinggi, dan berbagi dengan sesama.

Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara objektif, sistematis dan saintifik dengan mempertimbangkan berbagai aspek berdasarkan data dan fakta yang mendukung, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan berkontribusi memecahkan masalah dalam kehidupan, serta terbuka dengan penemuan baru. Untuk bernalar kritis, pelajar Indonesia perlu memperoleh dan memproses informasi serta gagasan

dengan baik, lalu menganalisa dan mengevaluasinya, kemudian merefleksikan pemikiran dan proses berpikirnya.⁸²

Lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter; yaitu *religius, nasionalisme, integritas, kemandirian* dan *kegotongroyongan*. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri

⁸² Sage Al-Banna, *Mencetak Generasi Pancasila*, diakses dari alamat https://www.sekolahathirah.sch.id/news-1626-mencetak_generasi_pancasila.html, tanggal 28 Oktober 2021.

dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas

keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Untuk itu, penguatan pendidikan karakter mendorong sinergi tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga (orang tua), serta komunitas (masyarakat) agar dapat membentuk suatu ekosistem pendidikan. Menurut Mendikbud, selama ini ketiga seakan berjalan sendiri-sendiri, padahal jika bersinergi dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Diharapkan manajemen berbasis sekolah semakin menguat, di mana sekolah berperan menjadi sentral, dan lingkungan sekitar dapat dioptimalkan untuk menjadi sumber-sumber belajar.

Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Kunci kesuksesan pendidikan karakter terletak pada peran guru. Sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara, “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mbangun karsa, tut wuri handayani*”, maka seorang guru idealnya memiliki kedekatan dengan anak didiknya. Guru hendaknya dapat melekat dengan anak didiknya sehingga dapat mengetahui perkembangan anak didiknya. Tidak hanya dimensi intelektualitas saja, namun juga kepribadian setiap anak didiknya.

Guru dalam hal ini tidak hanya sebagai *pengajar* mata pelajaran saja, namun guru mampu berperan sebagai *fasilitator* yang membantu anak didik mencapai target pembelajaran. Guru juga dituntut untuk mampu bertindak sebagai *penjaga gawang* yang membantu anak didik menyaring berbagai pengaruh negatif yang berdampak tidak baik bagi perkembangannya. Seorang

guru juga mampu berperan sebagai *penghubung* anak didik dengan berbagai sumber-sumber belajar yang tidak hanya ada di dalam kelas atau sekolah. Dan sebagai *katalisator*, guru juga mampu menggali dan mengoptimalkan potensi setiap anak didik.

Merujuk pada fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, disebutkan secara terinci dalam Bab II Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pada fungsi dan tujuan pendidikan, maka penguatan karakter menjadi hal yang utama dalam proses pembelajaran. Jenis karakter yang diterapkan dalam proses pendidikan ada empat, yaitu: 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius; 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya; 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan; dan 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri. Penanaman nilai-nilai karakter yang pertama dapat dimulai melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius.⁸³

Penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui: peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler,

⁸³ Menurut Asmani (2011),

budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus-menerus. Sehingga penguatan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh sekolah. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kegiatan tersebut adalah mencontohkan keteladanaan, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan ikut berperan aktif.⁸⁴

Situasi dan kondisi tempat model serta penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman religius, yaitu: 1) Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan meningkatkan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius di sekolah yang bersifat ibadah, diantaranya shalat berjamaah, membaca ayat suci al-Qur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya. 2) Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat horizontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) hubungan antara atasan dan bawahan, (b) hubungan profesional, (c) hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.⁸⁵

Berangkat dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius diatas, maka program kegiatan religius di sekolah atau madrasah harus dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan. Sebagai upaya

⁸⁴ Sahlan (2010: 77)

⁸⁵ (Muhaimin, 1996: 61-62).

penguatan pendidikan karakter peserta didik dimasa sekarang ini. Dalam hal ini, budaya dan kultur sekolah atau madrasah sangat mempengaruhi sistem manajemen sekolah atau madrasah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri. Sehingga lulusan yang akan dihasilkan dari sekolah atau madrasah juga akan membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Harapan pemerintah, semua lembaga pendidikan bisa mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal.

Visi sekolah atau madrasah menjadi karakter dasar sebuah lembaga pendidikan. Karakter dasar yang mewujudkan pada visi sekolah atau madrasah dijabarkan menjadi program penguatan pendidikan karakter dalam bentuk kegiatan yang variatif. Bentuk kegiatan religius yang menjadi upaya dalam penguatan pendidikan karakter, diantaranya yaitu mendirikan sholat, puasa, dan membayar zakat. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ditunjukkan dengan sikap memberikan kesempatan untuk melakukan ibadah dan saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah. Peran sekolah yang dibantu oleh guru di sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis religius sangat penting. Guru banyak berinteraksi secara langsung dengan peserta didik selama proses belajar mengajar. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu: 1) Keteladanan; 2) Pembelajaran; 3) Pemberdayaan dan pembudayaan; 4) Penguatan; dan 5) Penilaian.

Pertama, melalui keteladanan, guru mencontohkan siswa untuk melaksanakan shalat, zakat, puasa mengucapkan salam, hidup rukun dan kegiatan lainnya. Dalam memberikan keteladanan kepada siswa guru tak

henti-hentinya untuk selalu mencontohkan kepada anak. Seperti halnya dalam melaksanakan shalat, guru selalu memberikan keteladanan untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan tidak menunda-nunda melaksanakan shalat, selain itu juga guru selalu memberikan keteladanan untuk mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain.

Kedua, melalui pembelajaran. Dalam pembelajaran guru juga memberikan materi tentang melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, hidup rukun dengan agama lain. Melalui pembelajaran, guru lebih mudah dalam menyampaikan hal tersebut kepada siswa karena didukung oleh materi dan didukung juga dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung implementasi pendidikan karakter adalah ekstrakurikuler sanggar iqra, dimana dalam kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk mengaji, tidak hanya mengaji saja tetapi juga mendengarkan cerita-cerita inspiratif yang membuat siswa termotivasi. memberikan penguatan terhadap siswa di sekolah.

Ketiga, melalui pemberdayaan dan pembudayaan. Dalam hal pemberdayaan dan pembudayaan, sekolah mempunyai aturan sendiri dimana setiap harinya siswa diajarkan untuk berdoa sebelum pembelajaran dilanjutkan dengan melaksanakan shalat dhuha, membaca hafalan doa sehari-hari, membaca hadits, tahfiz atau hafalan suratsurat juz 30. Di dalam jadwal pelajaran, sekolah membuat jam tersendiri untuk siswa belajar iqra dan tahfiz.

Keempat, melalui penguatan. Penguatan yang diberikan guru kepada siswa yaitu dengan memberikan pujian terhadap siswa, memberikan

penghargaan kepada siswa berupa bintang, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penguatan terhadap siswa tidak hanya di dalam kelas tetapi juga diluar kelas. Sehingga semua mata pelajaran mampu dikuasi oleh siswa dan semua guru berwenang untuk memberikan penguatan pendidikan karakter.

Kelima, melalui penilaian. Penilaian yang diberikan guru terhadap siswa yaitu penilaian kognitif dan afektif. Penilaian kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan siswa dan afektik yang berhubungan dengan sikap siswa. Guru memberikan penilaian kognitif siswa dengan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan kenaikan kelas. Untuk sikapnya guru mengamati sikap siswa dan menuliskannya di jurnal. Dengan demikian, pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik. Maka fokus pendidikan karakter harus mengacu kepada pengenalan, pendalaman, dan pelaksanaan beragama.

Dalam kehidupan duniawi manusia, agama setidaknya memiliki lima fungsi yang dapat diperankan, yaitu: 1) Memberikan arti (*value*) hidup manusia, dalam arti keyakinan hidup dalam emosi dan afeksi manusia. Keyakinan hidup ini mendorong adanya perilaku ibadah, yaitu kepasrahan kepada Tuhan yang memberikan hidup dan perilaku manusia dalam berdoa mengharapkan pertolongan Tuhan; 2) Memberikan dukungan psikologis untuk mendapatkan ketenangan hidup, mengatasi dan terhindar dari kegoncangan jiwa, memperkuat kestabilan psikologis dengan konsep sabar,

syukur, ikhlas, tawakal, sakinah, sakinah, qana'ah, dan sebagainya; 3) Membentuk solidaritas sosial dengan memberikan tuntunan bagi kehidupan umat manusia untuk menjalin ukhuwah islamiyah, hidup saling menghargai, memupuk kerukunan dan kedamaian, saling menolong yang dalam konteks ibadah dituntunkan dengan shalat berjamaah, konsep jamaah, konsep zakat, dan tuntunan suka berderma kepada anak yatim, orang miskin serta orang lain yang memerlukan pertolongan; 4) Mengendalikan kehidupan manusia secara dinamis ke arah yang baik dan menjauhi perbuatan tercela, berkaitan dengan norma-norma kehidupan, adanya konsep pahala dan dosa yang menuntun perilaku manusia menuju perilaku yang baik untuk mendapatkan pahala dan dapat dijadikan contoh, bukan perilaku yang menimbulkan kerusakan dan mendatangkan dosa; dan 5) Memacu perubahan sosial secara dinamis untuk menjadi yang terbaik dengan konsep khaira ummah dalam mengejar dari ketertinggalannya, memajukan pendidikan, meraih prestasi, menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kemampuan profesionalisme untuk kemanfaatan bersama menuju kesejahteraan masyarakat secara luas.⁸⁶

Dari ajaran agama yang diyakini membawa kebenaran dan kebaikan, maka dapat digali macam-macam nilai religius, paling tidak terdapat lima nilai, antara lain yaitu sebagai berikut: 1) *Nilai Ibadah*, kata ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar dari *abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan

⁸⁶ Darwis, (2010)

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketaatan manusia kepada Tuhan yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Ibadah merupakan jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan dirinya kepada Allah Swt.

2) *Nilai Ruhul Jihad*. Ruhul Jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh dalam menjalankan suatu hal yang sesuai dengan tujuan hidupnya. 3) *Nilai Akhlak dan Kedisiplinan*. Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq yang artinya perangai tabiat rasa malu dan adat kebiasaan. Akhlak merupakan keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kedisiplinan merupakan manifestasi dari kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan melaksanakan ibadah tepat waktu sehingga otomatis akan tertanam nilai kedisiplinan dalam dirinya.

4) *Keteladanan*. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun bukan berarti setiap orang alim layak jadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa,

berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Namun ia memperbanyak shalat, sedekah dan puasa.

5) *Nilai Amanah dan Ikhlas*. Secara etimologi amanah berarti dapat dipercaya. Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan demikian setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan kepada manusia juga kepada Allah Swt. Sedangkan kata ikhlas berasal dari kata khalasa yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara umum ikhlas adalah hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya semata-mata hanya mengharapkan rida dari Allah SWT. Terlebih lagi dalam dunia pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dengan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah Swt.⁸⁷

Implementasi penguatan pendidikan karakter, terutama pada karakter religius dilakukan dengan menyampaikan teori karakter religius di sekolah atau madrasah. Hal itu diberikan pada saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai pendukungnya dilaksanakan kuliah pagi yang diberikan di luar jam pelajaran bisa pada hari minggu pagi. Kemudian pada tahapan praktik, karakter religius dilaksanakan di sekolah atau madrasah melalui model pembiasaan, yang dapat dilakukan secara sistem harian atau mingguan. Hal yang paling sederhana misalnya pembiasaan harian untuk senyum, sapa, dan salam, pembacaan doa Asmaul

⁸⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, 60-69.

Husna, dan salat dhuha. Sebagai pendukungnya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berkarakter religius seperti qira'ah dan rebana. Contoh sederhana sikap dan tindakan yang mencerminkan karakter religius yang dapat dipraktikkan yaitu siswa bersyukur terhadap hasil ulangnya, menjenguk temannya yang sakit, menolong temannya yang kena musibah. Sehingga terlaksana seimbang antara religius ibadah dengan religius sosial.

Selanjutnya menjadikan karakter religius ini sebagai budaya dan habitus sosial di kalangan pelajar, baik di lingkungan sekolah atau madrasah maupun masyarakat. Pendidik dan orang tua harus selalu sabar dan semangat dalam menanamkan nilai karakter religius ini. Mengingatkan para pelajar tentang anjuran dan larangan, menceritakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh agama dan menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan di lingkungan sekolah atau madrasah.

D. Penguatan Pelajar Pancasila di Era Milenial

Pendidikan karakter adalah pendidikan awal dan paling fundamental untuk membentuk karakter bangsa yang bermoral. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas yaitu mengembangkan dan membentuk watak untuk mencerdaskan generasi bangsa. Pembangunan karakter generasi milenial juga merupakan tanggung jawab sistem pendidikan nasional, karena mustahil untuk mencapai peradaban bangsa yang bermartabat tanpa disertai tumbuhnya karakter generasi bangsa yang kuat, lebih-lebih di era yang serba teknologi ini. Generasi milenial yang lahir pada

era globalisasi menjadikan mereka sebagai generasi yang serba diliputi oleh derasnya arus teknologi sehingga mereka lebih menonjol dari segi kognitif daripada afektifnya. Untuk mewujudkan generasi muda yang seimbang dari segi kognitif dan afektif, maka generasi milenial harus mendapatkan pendidikan karakter yang baik. Segala unsur tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) harus saling berkontribusi dalam memberikan tauladan, nasihat dan petunjuk. Jika tripusat pendidikan tidak bisa bekerja sama dalam mendidik generasi muda, maka degradasi moral bagi generasi selanjutnya akan terus terjadi.

Dewasa ini manusia hidup di era millennial. Era yang merupakan kelanjutan dari era global ini telah menimbulkan tantangan-tantangan baru yang harus diubah menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga tantangan tersebut membawa berkah bagi setiap orang melakukannya. Karena era millennial selain memiliki persamaan juga memiliki perbedaan, terutama dalam penggunaan digital technology yang melampaui era komputer, maka keadaan ini telah mengundang sejumlah pakar untuk angkat bicara dan sekaligus menawarkan sejumlah pemikiran dan gagasan dalam menghadapinya.

Pendidikan Islam dengan beragam jenis dan jenjangnya, mulaidari pesantren tradisional yang bersifat non-formal, hinggapesantren modern dengan berbagai programnya, mulai dari Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi, secara institusional merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Dengan posisinya yang demikian itu, pendidikan Islam

mau tidak mau harus ikut berkontribusi, bahkan bertanggung jawab dalam menyiapkan manusia dalam menghadapi era millennial. Yaitu manusia yang mampu merubah tantangan menjadi peluang, serta dapat memanfaatkannya guna kesejahteraan hidupnya secara material dan spiritual. Tulisan ini berupaya menggali potensi yang terdapat dalam pendidikan Islam dengan berbagai jenis dan jenjangnya dalam menghadapi tantangan di era millennial. Tulisan ini diawali dengan mengemukakan karakteristik dan tantangan era millennial, problema sosial dan dampaknya bagi kehidupan.⁸⁸

Kosakata millennial berasal dari bahasa Inggris millennium atau millennia yang berarti masa seribu tahun.⁸⁹ Millennia selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era millennial dapat pula disebut erapost-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era back to spiritual and moral atau back to religion. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama.⁹⁰

Arus perkembangan globalisasi telah melahirkan banyak generasi yang unik, seperti contohnya generasi *gadget*, istilah yang tepat untuk menandai para generasi milenial saat ini. Arti *gadget* sendiri sebenarnya

⁸⁸ Tafsir

⁸⁹ (Echols, 1980: 380).

⁹⁰ Tafsir

sebuah peralatan teknologi yang bisa memudahkan kita untuk melakukan komunikasi. Namun di era milenial saat ini dianggap seperti *high-technology* yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan saat ini.

Pendidikan Islam sendiri adalah sebagai sebuah system pendidikan , yang sudah tidak diragukan lagi memiliki kontribusi yang cukup baik untuk membantu dalam pembentukan karakter bangsa, dengan berbagai macam strategi dan metode yang sangat baik dan sangat megesankan serta sangat meyakinkan. Seperti yang terlihat pada sistem pengajarannya pendidikan Islam yang bukan saja mencapai tingkat kecerdasan, melainkan mencapai tingkat insan yang kamil dan paripurna yang di sertai dengan keimanan dan akhlak yang baik.

Dalam proses pencapaiannya pun bukan hanya menjadi beban seorang guru, justru tanggung jawab pertama dalam proses pembentukan karakter ada pada orang tua, terutama ibu karena ibu adalah madrasah, dan keluarga adalah sarana utama bagi anak anak mereka. karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan, keduanya mempunyai arti dan makna yang sama. Karena keduanya adalah suatu tindakan yang terjadi tanpa adanya lagi pemikiran, karena sudah tertanam dalam pemikiran, dengan kata lain keduanya di sebut dengan kebiasaan.

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, sifat, tabiat, tempramen, watak" sedangkan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan

berwatak."⁹¹ Dari pengertian ini dapat ditarik pada deskripsi bahwa dalam menghadapi dan melanjutkan era digital dan milenial, maka diperlukan konstruksi karakter yang kuat. Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu jawaban dalam merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era milenial. Penguatan karakter itu mengidealkan profil pelajar Pancasila yang memiliki karakter bangsa yang kuat sebagaimana enam ciri utama pelajar Pancasila.

Penguatan pelajar Pancasila merujuk pada jumlah penduduk Indonesia yang didominasi oleh generasi milenial dan generasi Z yaitu melalui penguatan pembinaan ideologi Pancasila pada generasi muda. Melalui penguatan ideologi diharapkan anak-anak muda dapat menjadi pengingat dan inspirasi bagi teman sebayanya di lingkungan masyarakat. Terlebih di masa transisi kondisi pandemi Covid-19 dan masih munculnya isu intoleransi dan ekstrimisme, para generasi milenial dapat meningkatkan produktivitas guna memperkuat karakter Pancasila yang mewujud pada pencapaian profil Pelajar Pancasila.⁹²

Selain dibutuhkan vaksinasi virus untuk menangkal Covid-19, diperlukan juga “vaksinasi” ideologi Pancasila agar terwujud *herd immunity* terhadap virus intoleransi dan ekstrimisme yang berpotensi memaparkan kepada siapa saja. Melalui “vaksinasi” ideologi Pancasila dengan mengamalkan Pancasila yang sama dengan mengamalkan ajaran agama, sebab sejatinya semua sila Pancasila adalah merujuk pada perintah Allah Swt.

⁹¹ menurut Tadkiroatum Musyfiroh (UNY ,2008

⁹² Diakses dari <https://bpip.go.id/bpip/berita/992/492/bpip-dorong-pelajar-menjadi-generasi-yang-berkarakter-pancasila.html>, tanggal 25 Oktober 2021.

Upaya diatas sejalan dengan visi pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Profil ideal pelajar Indonesia tertuang pada enam ciri utama yaitu memiliki bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Profil ideal tersebut diharapkan mampu menjadikan

karakter pelajar Pancasila yang kelak mampu mencegah dan menangkal intoleransi dan ekstremisme. Ikut serta dalam mencegah berkembangnya paham-paham yang bertentangan dengan Pancasila, salah satunya melakukan implementasi moderasi beragama dalam ruang pendidikan. Sebab

keanekaragaman yang ada di Indonesia adalah anugerah dan takdir yang diberikan oleh Allah Swt yang harus disyukuri oleh seluruh bangsa Indonesia.

Pancasila, kearifan lokal, dan gotong royong menjadi pemersatu keragaman budaya, suku, bahasa, agama untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu, dari titik inilah peran strategis generasi muda sebagai generasi milenial untuk terus merawat dan menjaga kemajemukan

serta menjadi garda terdepan melawan tindakan menyimpang, seperti intoleransi dan ekstrimisme.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat

atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak di pengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Untuk itu, hakikat dari sebuah pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, dan 11) cinta tanah air.

Pada saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan melemahnya karakter bangsa, hal itu terlihat dari berbagai macam persoalan yang terlihat seperti, kalah daya jual produk dengan produk asing yang masuk ke Indonesia, lemahnya semangat juang generasi muda, korupsi dan lain sebagainya dan menimbulkan dampaknya, seperti lemahnya daya saing Indonesia di tingkat internasional, dan kecanggihan teknologi akhir ini hampir merubah tatanan pola pikir bagi masyarakat di Indonesia di semua kalangan.

Hadirnya generasi milenial (generasi yang menjadikan teknologi informasi sebagai gaya hidup) yang tidak banyak dari mereka yang melihat dampak serta memilah yang baik dan yang buruk untuk digunakan. Konsep pendidikan karakter sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya, karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan Islam.

Pendidikan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Pendidikan agama Islam sendiri memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter bangsa dengan berbagai strategi, pendekatan dan metode yang cukup mendasar agar pendidikan karakter bisa berhasil dengan baik.

Dalam kaitan ini, Abdurrahman an-Nahlawi telah merumuskan strategi penanaman pengetahuan dan nilai diantaranya: a) mendidik dengan qur'ani dan nabawi; b) mendidik dengan kisah qur'an dan nabawi; c) mendidik melalui perumpamaan; d) mendidik melalui keteladanan; e) mendidik melalui praktik dan perbuatan; f) mendidik melalui *ibrah* dan *mauziah*; g) mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*.

Potensi yang dimiliki pendidikan Islam dalam menghadapi era millineal tersebut antara lain terkait dengan sifat karakter pendidikan Islam yang holistik, komprehensif, dan progresif dan responsive, perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar, integralisme pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam penyiapan generasi unggul, contoh dan keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah Saw dalam menjalani kehidupan dalam berbagai situasi dan kondisi, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan lulusan yang berjiwa entrepreneur, dan perhatian pendidikan Islam pada manajemen modern.

Energi positif bagi peserta didik di era milenial telah menimbulkan sikap, diantaranya: suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, pandai bersosialisasi selain sejalan dengan akhlak Islami, juga ada yang sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia yang berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sikap kerja keras, kreatif, mandiri dan demokratis, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi⁹³.

Sedangkan nilai-nilai dan sikap negatif yang ditimbulkan di era milenial, yaitu malas, tidak mendalam, serba instan, tidak membumi, cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegiatan gotong-royong, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial, cenderung ke-Barat-baratan, tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat serta tata krama, menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi termasuk akhlak yang tidak baik dan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, yaitu religious, toleransi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya mendukung sikap-sikap yang ditimbulkan di era milenial dan juga bersikap mencegah. Namun demikian, sikap bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif, berkolaborasi, berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, dan pandai bersosialisasi sebagaimana ditimbulkan di era millennial adalah

⁹³ (Zubaedi, 2011, 75-76)

sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia sejalan dengan nilai-nilai yang ditimbulkan di era milenial.

Generasi millennial sebagaimana dikemukakan di atas, adalah generasi yang harus mampu bersaing dan dalam persaingan tersebut ia harus keluar sebagai pemenang. Untuk itu, generasi millennial adalah generasi yang unggul baik dari aspek hard skill, maupun soft skill (moral, mental, intelektual, emosional dan spiritual). Generasi yang unggul itu hanya akan dapat dilahirkan oleh pendidikan yang unggul, sebagaimana yang diperlihatkan oleh bangsa-bangsa yang maju di dunia ini. Hasil kajian para ahli telah memperlihatkan, bahwa antara kemajuan suatu bangsa memiliki korelasi yang positif dengan keunggulan suatu bangsa; dan keunggulan suatu bangsa memiliki korelasi yang positif dengan keunggulan pendidikan.

Era millennial adalah era yang ditandai antara lain oleh lahirnya generasi yang memiliki ciri-ciri: (1) suka dengan kebebasan; (2) senang melakukan personalisasi; (3) mengandalkan kecepatan informasi yang instant; (4) suka belajar; (5) bekerja dengan lingkungan inovatif, (6) aktif berkolaborasi, dan (7) *hyper technology*⁹⁴ (8) *critical*, yakni terbiasa berfikir out of the box, kaya ide dan gagasan; (9) *confidence*, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu; (10) *connected*, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama

⁹⁴ (Tapscott, 2008).

dalam komunitas yang mereka ikuti; (11) berselancar di sosial media dan internet ⁹⁵ (12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; (13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; (14) cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama.

Di era milenial, pembentukan karakter adalah pondasi dari bangunan sosial. Bangsa yang bermoral, berorientasi kesejahteraan masyarakat, tangguh, kompetitif, adalah bangsa yang memiliki generasi yang berkarakter. Generasi yang berkarakter adalah generasi yang berjiwa akhlak karimah, berdasarkan jiwa yang iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menciptakan kehidupan sosial yang aman dan sejahtera sebagai harapan yang di cita-citakan palsafah Pancasila. Fenomena krisis moral yang terjadi ditengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin memprihatinkan menjadi alasan utama pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Tindakan kriminal, ketidak adilan, korupsi, pelanggaran HAM, adalah bukti kongkrit telah terjadi krisis moral dan keteladanan pada bangsa kita. Lebih parah lagi, mereka yang bersangkutan tidak ada lagi perasaan malu dengan kesalahan yang dilakukan. Nilai kesantunan dan kerukunan yang menjadi kebanggaan budaya bangsa menjadi lemah dan semakin memprihatinkan seiring dengan masuknya nilai-nilai budaya global.

⁹⁵ (Farouk, 2017, 7).

Sehingga karakter dan jati diri bangsa ini semakin tidak jelas disebabkan oleh karakter masyarakat yang semakin tidak menentu. Melalui Pendidikan Islam diharapkan bisa menjadi sebuah solusi untuk mewujudkan pembentukan karakter anak bangsa. Dimulai dari pendidikan dalam keluarga (informal), lembaga institusi (formal) maupun kelompok-kelompok belajar di masyarakat (nonformal). Semua itu merupakan bentuk modal utama dalam usaha pembentukan karakter bangsa. Pendidikan agama kurang prospektif dari sisi ekonomi, khususnya untuk memasuki dunia kerja. Padahal secara ideal pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter anak-anak, lebih-lebih di era millennial sekarang ini. Pendidikan pada era ini sudah berbasis komputerisasi dengan karakter pragmatis, individualis, dan mekanis, yang secara realitas sangat jauh dari nilai-nilai sosial, moralitas, dan nilai-nilai spiritual yang seharusnya dapat diperoleh oleh peserta didik melalui pendidikan agama. Namun, pada kenyataannya pendidikan agama justru dikonstruksi sebagai mata pelajaran yang bersifat eksklusif dan dogmatis, sehingga gagal dalam membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, dan peradaban bangsa Indonesia. Berkaitan dengan keberadaan pendidikan agama seperti itu, maka banyak peserta didik, termasuk orang tuanya yang memposisikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran kelas dua. Padahal seharusnya pendidikan agama dapat dipandang sebagai mata ajar yang utama, karena melalui pendidikan agama karakter anak yang baik dapat dibangun. Oleh karena itu, ke depan para pendidik, khususnya guru agama diharapkan

mampu mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi proses pembelajaran agama, sehingga peserta didik tertarik untuk mempelajari pendidikan agama sebagaimana mata pelajaran yang lain.

Titik tekan pembelajaran agama yang dilakukan di ruang-ruang kelas selama ini masih terletak pada *to have religion*, bukannya pada *to be religious*. Artinya, pembelajaran agama yang dilakukan oleh guru dan siswa selama ini di ruang kelas telah terjebak pada upaya membuat peserta didik untuk beragama, bukan membuat para peserta didik beriman. Hal ini dilatari oleh suatu anggapan bahwa dengan beragama (*to have religion*), otomatis membuat orang beriman. Padahal dalam realitasnya orang yang taat beragama, yang ditandai dengan rajin sembahyang, memahami teori-teori agama belum tentu beriman. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia selama ini, terkesan mampu membuat peserta didik rajin sembahyang, taat pada hukum-hukum agama, paham teori-teori agama secara detail (kesalahan individual), akan tetapi kurang memberi perhatian terhadap masalah-masalah sosial (kurang memiliki kepekaan sosial, dan rasa empati terhadap sesama) atau apa yang oleh Susetyo disebut sebagai kesalahan sosial. Lebih-lebih di era millennial sekarang ini, di mana generasi millennial yang cenderung memiliki kemampuan yang sangat baik terhadap pemanfaatan teknologi, khususnya internet dan teknologi informasi, membuat generasi ini tidak banyak yang menyadari persoalan-persoalan sosial, apalagi masalah keagamaan yang

berkembang di sekitar dirinya. Mereka lebih konsen terhadap pola hidup bebas dan hedonisme, yang menekankan kesenangan dan lebih menaruh perhatian pada persoalan gaya hidup (*life style*). Akibatnya, hal-hal yang berbaur spritualitas, masalah sosial, dan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan persoalan kemanusiaan sangat jauh dari perhatian mereka.

Keunikan generasi millennial dibanding generasi-generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi dan budaya pop/musik. Kehidupan generasi millennial model ini tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet, entertainment/hiburan. Bahkan internet dan entertainment seakan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini.

Demikian halnya survei yang dilakukan Alvara Research Center tahun 2014 menunjukkan bahwa generasi yang lebih muda (15-24 tahun) lebih menyukai topik pembicaraan yang terkait musik/film, olahraga, dan teknologi. Sedangkan generasi yang lebih tua (25-34) tahun lebih variatif dalam menyukai topik yang mereka perbincangkan, termasuk di dalamnya sosial politik, ekonomi, dan keagamaan. Konsumsi internet penduduk kelompok usia 15-24 tahun juga jauh lebih tinggi dibanding dengan kelompok penduduk yang usianya lebih tua. Hal ini menunjukkan ketergantungan mereka terhadap koneksi internet sangat tinggi.

Pendidikan agama termasuk aspek psikologis di dalamnya sebenarnya mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter anak-anak, di tengah-tengah semakin menguatnya rasa individualisme di kalangan masyarakat dewasa ini. Artinya, di tengah-tengah kondisi masyarakat yang

semakin individualis dewasa ini pendidikan agama sesungguhnya sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, sikap sosial, dan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik, asalkan dalam proses pembelajarannya guru mampu mengemas materi ajar yang tidak hanya “menari-nari di atas sana”, tetapi juga “menyentuh kehidupan dunia sini”. Maksudnya, pendidikan agama yang diajarkan di bangku sekolah tidak hanya bersifat imajinatif dan abstrak, tetapi juga harus menyentuh kehidupan faktual dan praksis. Terkait hal tersebut, maka para guru agama dituntut kemampuannya untuk menggali dan mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran guna menyadarkan para peserta didik agar mampu menghayati roh dari sebuah pendidikan agama, yakni iman, harapan, dan kasih.

Akhak menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah swt. dan antar sesama manusia. Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Melihat keadaan dunia sekarang ini yang sudah semakin berbeda, atau yang biasa kita sebut dengan zaman milenial sering terjadi penyimpangan moral anak-anak bangsa. Melihat hal tersebut perlu kiranya dunia pendidikan segera membenahi penanaman karakter kepada anak-anak bangsa ini agar mereka menjadi generasi penerus zaman millennial yang tetap dapat menjaga budaya ketimuran yang dimiliki bangsa Indonesia.

Pendidikan menjadi upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya memiliki karakter dan dapat hidup mandiri dengan lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral maupun agama pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Tuntutan pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas terus didengungkan agar memiliki kesadaran kepada seluruh masyarakat bahwa pendidikan itu penting di era digital ini. Pada dasarnya, semua problematika yang terjadi pada jenjang pendidikan salah satunya adalah dalam segi religius, nasionalis, gotong royong, integritas dan mandiri pada peserta didik. Pada generasi milenial ini Dunia tengah telah memasuki revolusi digital atau industrialisasi keempat. Penggunaan Internet of Things (IoT), big data, cloud database, blockchain, dan lain-lain akan mengubah pola kehidupan manusia baik dari anak kecil maupun kaum muda. Pada era digital ini pemanfaatan teknologi secara baik menjadikan kunci utama dalam nilai karakter peserta didik dan yang menjadi turunya moral, ilmu pengetahuan yang kurang, bahkan karakter pada peserta didik adalah karena penyimpangan penggunaan teknologi dan internet. Pada akhirnya pengawasan oleh guru maupun orang tua yang menjadi peran utama dalam mendidik karakter anak di Indonesia. Bukan lagi tentang pemberian pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi pengawasan juga perlu diperhatikan pada anak di era digital ini.

juan. Pada masa ini, peserta didik sangat tergantung dengan media sosial (Yustiqvar, et al., 2019). Mereka dihadapkan dengan derasnya informasi dari berbagai hal, sementara secara kepribadian mereka belum memiliki kemampuan menyaring untuk memilah dan memilih informasi. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan bimbingan dari seorang pendidik. Sementara itu, di masa milenial perkembangan informasi dan teknologi menjadi salah satu faktor utama dalam perubahan iklim didalam pribadi manusia, sasaran utama adalah bagi peserta didik (Hadisaputra, et al., 2019). Teknologi digital dapat diakses oleh hampir semua kalangan, informasi berkembang dan menyebar dengan pesat dan cepat. Berdasarkan penelitian (Mucharromah, 2017) menyatakan bahwa mayoritas milenial mendapatkan berita bersumber dari media sosial seperti facebook dan twitter, kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur. Generasi milenial cenderung malas untuk memvalidasi kebenaran berita yang mereka terima dan cenderung menerima informasi hanya dari satu sumber, yaitu media sosial, inilah kondisi peserta didik saat ini, yang lebih memanfaatkan dan percaya dengan media sosial dalam kegiatannya sehari-hari. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter pada Tahun 2020 sekarang ini memfokuskan pada penguatan pendidikan karakter peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan mewakili perkembangan penguatan nilai-nilai moral peserta didik. Proses pembelajaran sekarang ini lebih berorientasi pada pencapaian kognitif dan cenderung mengabaikan pencapaian afektif dari

peserta didik (Hadisaputra, et al., 2020). Pendidik memadukan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun luar kelas (Kaimuddin, 2014). Pengintegrasian nilai-nilai yang ditawarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dapat membangun karakter bagi peserta didik dan sangat penting sejak anak usia dini (Lin, 2015; Anwar, et al., 2018). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan dan penguatan pembelajaran, dengan menerapkan model pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter, untuk membentengi arus globalisasi pada era revolusi industri, melalui penanaman konsep-konsep agama yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Era milenial ditandai mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kondisi ini bukan hanya memberikan kontribusi positif bagi sebuah bangsa atau *agregat social* tertentu, tetapi secara sekaligus memberikan dampak (residu). Pendidikan karakter secara khusus dibutuhkan untuk menghela dampak itu. Utamanya, adanya daya cegah dan pola yang terencana secara sistematis dan terukur dari pemerintah melalui pendidikan. Hasilnya, Indonesia masih jauh tertinggal, disebabkan karena pendidikan di Indonesia saat ini lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan dan kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan karakter di Indonesia sendiri jika kita perhatikan dengan seksama, generasi

penerus bangsa kita sedang dilanda krisis moral akibat derasnya pengaruh globalisasi yang bebas. Bahkan, tidak hanya remaja saja namun anak-anak di kota besar maupun daerah-daerah terpencil juga sudah terjangkau oleh virus ini. Hal itu disebabkan karena beberapa faktor yang mempermudah globalisasi meracuni semua orang mulai dari anak-anak hingga dewasa. Pemenuhan sarana prasarana dan kurangnya filterisasi dan pondasi yang kuat membuat dampak negatif dari globalisasi semakin mudah meluas. Disini Pendidikan hadir sebagai pondasi dari segala laju perkembangan dunia global. Pendidikan memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam sebuah negara. Pendidikan merupakan komponen utama dalam peningkatan mutu kualitas hidup. Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui pendidikan, seseorang mampu mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal. Pendidikan bukan hanya terkait pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga menyangkut akhlak dan nilai moral. Salah satu

aspek kehidupan umat muslim di Indonesia yang benar-benar memerlukan pemikiran dan usaha terus-menerus untuk memperbaikinya, adalah bidang pendidikan. Bidang ini menjadi sangat penting untuk dipikirkan, karena dalam pengertian yang luas pendidikan adalah salah satu jalan untuk upaya penyampaian, pengembangan, dan peningkatan kualitas keberagamaan di kalangan umat Islam.

Pada era digital saat ini, eksistensi manusia tidak hanya ditentukan oleh pemikiran semata, tetapi juga dengan teknologi, sebut saja internet. Kemajuan teknologi dan internet mendorong lahirnya manusia bernama *homo digitalis* yaitu, hidup dan memiliki kedekatan dengan teknologi. Seperti contohnya generasi milenial, kemajuan teknologi disadari atau tidak sangat memengaruhi semua sektor kehidupan. Dewasa ini, paradigma tentang aspek karakter menjadi hangat dibicarakan, khususnya karakter generasi milenial. Generasi milenial atau disebut dengan generasi Y, lahir pada kurun waktu antara 1980 hingga 2000-an. Generasi milenial lahir pada saat TV berwarna, handphone juga internet diperkenalkan sehingga generasi ini sangat mahir dalam teknologi. Pada umumnya, kaum milenial adalah keturunan Baby Boomers dan generasi X. Generasi milenial juga disebut dengan echo boomers, keunikan generasi ini dibandingkan generasi sebelumnya adalah dalam penggunaan teknologi, tak dapat dipungkiri hal tersebut telah banyak mempengaruhi pola pikir dan perilaku milenial. Perubahan milenial diawali dari akomodasi perubahan teknologi digital. Membuat generasi Baby Boomers dan generasi X menjadi kewalahan. Hal itu terjadi karena

pergeseran perilaku dan juga pola asuh generasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi yang bisa dibilang sangat berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya sehingga dilingkungan pekerjaan maupun rumah, mereka tidak mudah dipahami. Tidak heran kalau sering kali mereka diberi cap yang kurang baik. Generasi milenial disebut juga dengan generasi instan, karena berbagai kemajuan teknologi saat mereka tumbuh besar, tak heran kalau generasi ini disebut generasi serba instan karena segala sesuatu sudah mudah untuk di dapatkan. Generasi milenial ini sendiri memiliki banyak kelebihan juga memiliki banyak kekurangan.

1. Kelebihan Generasi Milenial

a. Mampu bersaing dan berinovasi

Sudah sangat jelas bahwa generasi yang hidup di tengah kecanggihan teknologi ini mempunyai pola pikir yang sangat terbuka, sehingga mampu melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu dan tetap berjalan kondusif. Generasi ini juga mampu menciptakan inovasi dan siap bersaing dengan pasar yang lebih luas lagi. Sepuluh tahun lalu, sebelum internet booming seperti sekarang, komunikasi masih sangat terbatas, tetapi kini segala informasi bisa didapat dengan hitungan detik. Milenial adalah generasi yang sangat akrab teknologi, sehingga hari-hari dan pekerjaannya selalu tidak pernah jauh dari kecanggihan teknologi. Di samping itu, generasi ini juga merupakan generasi yang paling berpendidikan, karena milenial hidup di masa konflik, maka mereka dapat mengenyam pendidikan dengan memadai. Dalam menanggapi sebuah isu,

generasi ini memiliki cara pandang yang sangat berbeda dan mudah sekali tanggap dengan isu yang beredar di masyarakat. Milenial juga sangat berbeda dengan generasi sebelumnya jika dalam dunia kerja, milenial tidak menyukai situasi yang terkesan membosankan dan lebih menyukai kebebasan.

b. Selalu Fleksibel menghadapi Perubahan

Generasi milenial memang terkenal santai dan sangat menyukai kebebasan sehingga mereka lebih memilih pekerjaan yang membuatnya bebas berekspresi tetapi tetap sukses, soal uang tidak masalah yang penting kebebasan ada dalam genggamannya. Selanjutnya walaupun milenial menyukai kebebasan, tapi dia adalah generasi yang memiliki jiwa sosial yang tinggi jika persoalan berbagi. Bagi milenial, berbagi bukan hanya memberi tetapi dipandang sebagai investasi yang suatu saat bisa dituai buahnya.

c. Mandiri dan Berpikir Kritis

Di tengah teknologi yang sudah sangat memudahkan generasi untuk bekerja dengan gampang. Dalam bekerja, milenial tidak melulu mengejar kepuasan bekerja tetapi lebih kepada pengembangan diri. Menurut milenial bekerja harus mempunyai makna, milenial lebih suka bekerja pada sebuah organisasi yang mempunyai visi dan misi sejalan. Selanjutnya milenial lebih memilih seseorang yang mampu melatih mengembangkan dirinya dengan baik. Milenial tidak mau memperbaiki kesalahan, tetapi lebih berfokus pada kelebihanannya untuk dikembangkan.

Bagi mereka kelemahan tidak bisa berkembang menjadi kekuatan, tetapi kelebihan yang terus diasah dapat mengembangkan kekuatan tanpa batas. Berkembangnya budaya digital mendorong pergeseran minat dan pola generasi milenial. Milenial hidup ketika teknologi mulai berkembang, akan tetapi berbagai kemudahan tentunya memiliki kekurangan. Tak melulu tentang banyaknya manfaat dan kemudahan yang banyak digunakan. Tetapi juga dihadapkan pada berbagai tantangan akibat kecanggihan teknologi. Tak sedikit orang yang berpendapat bahwa generasi milenial sudah sangat acuh dengan lingkungan sekitar, sibuk dengan gadget dan media sosialnya, dan menjadi antisosial saat berkumpul bersama.

2. Kekurangan Generasi Milenial

Di sisi lain, generasi milenial yang sangat bergantung pada teknologi ini juga mempunyai banyak kekurangan di antaranya:

a. Labil Generasi milenial mudah sekali merasa bosan dan juga cenderung menginginkan sesuatu yang instan. Generasi milenial selain mudah sekali bosan, melupakan proses dan malas berpikir dalam.

b. Cenderung Semaunya Sendiri Generasi milenial tidak ingin di atur dan cenderung tidak menyukai peraturan yang mengikat. Contohnya seperti menggunakan sandal kemanapun yang dia inginkan seperti ke kampus, karena baginya yang penting nyaman.

c. Mudah Terbawa Arus padahal Belum Tentu Benar Generasi milenial cenderung mengikuti kebarat-baratan, padahal melestarikan

budaya sendiri juga tidak kalah menarik. Di samping itu, generasi milenial cenderung amburadul soal keuangan. Milenial menyukai menghabiskan uangnya tanpa memikirkan dampaknya. Sifat buruk selanjutnya adalah larut dalam penggunaan gadget. Generasi milenial juga cenderung cepat merasa puas, sehingga mereka malas untuk mencari penghasilan tambahan. Di zaman yang semakin mudah ini, rasa malas mudah untuk ditolak.

d. Meremehkan Nilai Uang Hal yang satu ini sering kali luput dari perhatian. Milenial merasa masih muda dan produktif, jadi tidak memperhatikan catatan pengeluaran keuangan, karena darah muda yang masih melekat, membuat mereka tidak berpikir jangka panjang. Inilah yang menjadi keluhan masyarakat akhir-akhir ini, generasi milenial mengesampingkan karakter, etika dan moral. Dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi kian marak terjadi pada milenial. Sebagian milenial yang menjadikan budaya barat sebagai kiblat dalam perilaku mereka. Sehingga menghilangkan jati diri sebagai seorang muslim dan juga jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Berikut sepuluh karakteristik generasi milenial:

1. Memilih Pengalaman dari pada Aset

Sebagian milenial digambarkan lebih memilih menghabiskan uang untuk mendapatkan pengalaman daripada menambah aset. Maksudnya, sebagian milenial akan memilih berkeliling Indonesia daripada menabung.

2. Mudah Bosan terhadap Sesuatu yang Telah Dibeli

Generasi milenial memiliki jiwa kalap atau jurus gercep (gerakcepat). Misalnya, brand favorit mempunyai produk baru. Anak milenial mudah dalam akses internet, tinggal memencet ponsel, maka dapatlah barang yang diinginkan. Namun, mereka mudah bosan dengan barang tersebut. Nah, oleh karena itulah, anak milenial akan cepat berburu barang baru lainnya atau menjual barang tersebut di situs jual beli online.

3. No gadget, No life

Generasi milenial merasa bahwa gadget adalah “separuh aku”. Sebab, gadget menawarkan berbagai kemudahan. Apalagi, ditambah dengan akses internet yang mumpuni, milenial akan ditambah dengan akses internet yang mumpuni, milenial akan merasa nyaman dengan kondisi tersebut. Jika ditanya, “lebih memilih ketinggalan ponsel atau ketinggalan dompet?”, maka mereka akan menjawab memilih dompetlah yang tertinggal. Dompet yang tertinggal hanya akan menimbulkan sedikit kendala. Lagipula, masih ada teman. Mudah saja meminjam uang jika hanya untuk keperluan membayar camilan atau softdrink. Namun, jika ketinggalan ponsel, maka anak milenial akan merasa bosan seharian. Beberapa di antaranya memilih pulang untuk mengambil ponselnya. Sekarang ini, gadget tidak hanya digunakan untuk hiburan atau jual beli. Kecanggihan gadget telah dimanfaatkan oleh dunia kerja dan pendidikan. Pendidikan sebagai pondasi berbangsa dan berbudaya memang tidak boleh tinggal diam agar tidak ditinggalkan. Oleh karena itu, teknologi yang terus

berkembang dimanfaatkan oleh dunia pendidikan untuk terus melaju dan berbaur dengan subjek pendidikannya. Sementara itu, di dunia kerja, teknologi dan gadget digunakan dalam berbagai cara. Ada juga yang memanfaatkan gadget untuk mengisi daftar hadir kerja. Oleh karena itulah, tidak mengherankan jika generasi milenial tidak dapat lepas dari gadget.

4. Sering Mem-posting di Media Sosial

Ini karakteristik milenial yang hampir dimiliki oleh anak muda sekarang. Biasanya, mereka yang masuk ciri ini mereka yang memiliki media sosial Facebook, Twitter, atau Instagram. Mereka menyebut sesuatu yang oke jika diposting dengan sebutan instgaramable. Entah itu makanan, sepatu bermerek, kafe baru dan lain sebagainya hampir selalu terkena tangkapan kamera mereka.

5. Hobi Melakukan Pembayaran Nontunai

Kecanggihan teknologi di ponsel atau gadget lainnya memudahkan dalam melakukan transaksi yang juga semakin modern. Hal ini sejalan dengan berkembangnya model pembayaran nontunai. Hal ini tidak disia-siakan oleh generasi milenial yang suka terhadap hal instan. Hampir separuh generasi milenial lebih menyukai bertransaksi nontunai. Hal ini masih berhubungan ciri yang sudah disebutkan, yaitu membeli barang secara online. Biasanya, toko online menggunakan pembayaran secara tunai melalui transfer bank.

6. Menyukai Berbagai Hal yang Cepat dan Instan

Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi generasi milenial untuk mendapatkan hal yang diinginkan tanpa menunggu lama. Mobilitas kaum milenial yang padat menyebabkan mereka memilih hal-hal instan agar tidak merepotkan menurut mereka. Bila ingin makan, maka mereka tinggal memilih menu yang dipesan melalui layanan GoFood atau memiliki restoran yang memberikan layanan delivery-order. Apabila ingin jalan-jalan dengan keluarga, maka kaum milenial tinggal browsing untuk memilih objek. Untuk akomodasi, mereka juga bisa memesan 33 melalui aplikasi-aplikasi yang menawarkan paket hemat atau sesuai yang mereka harapkan.

7. Jago Multitasking

Generasi milenial juga hebat dalam multitasking. Mereka bisa melakukan beberapa tugas secara bersamaan. Mobilitas yang tinggi serta aktivitas yang padat menyebabkan mereka terbiasa melakukan banyak hal dengan cepat. Hal yang lumrah terjadi, misalnya makan siang sambil membalas chat teman.

8. Berbeda Perilaku antara Grup yang Satu dengan Grup lain

Kegiatan sosial milenial tidak hanya terbatas pada pertemuan di dunia nyata, nongkrong di kafe, atau arisan. Milenial tetap bisa mengobrol tanpa bertemu secara fisik melalui aplikasi chat dan fitur group chat. Secara tidak sadar, group chat seperti ini membentuk pembawaan anggotanya. Bisa jadi, antara group chat satu dengan lainnya memiliki ciri khas yang begitu berbeda. Padahal, mereka hidup pada satu komunitas

yang sama. Misalnya, pegawai yang bergabung dalam satu group chat akan berbeda pembawaan dengan pegawai-pegawai lain yang bergabung dalam group chat lainnya. Secara otomatis, mereka bergabung dengan kelompok yang memiliki sifat, kegemaran, atau kepentingan yang sama. Itulah yang menyebabkan anggota group chat itu akan cenderung berbeda dengan anggota group chat lainnya.

9. Kritis terhadap Fenomena Sosial

Generasi milenial banyak menghabiskan waktu untuk berkelana di dunia maya. Oleh karena itulah, mereka mendapatkan informasi dari seluruh dunia. Tidak mengherankan apabila kaum milenial sangat aktif dalam beropini di media sosial mengenai berita yang sedang hangat.

10. Sharing Karakteristik

Milenial yang terakhir adalah menyukai berbagi dalam bentuk apa pun. Entah itu hal kecil, ada siapa pun, dan di mana pun, mereka bangga jika bisa berbagi. Dari karakteristik di atas kita bisa melihat bahwa terdapat juga manfaat sosial media bagi generasi milenial diantaranya, memperluas interaksi sosial dengan memanfaatkan teknologi internet dan website. Menciptakan komunikasi dialogis antara banyak orang. Melakukan transformasi manusia yang dulu sebagai pemakai pesan, berubah menjadi pesan itu sendiri. Membangun personal branding bagi para pengusaha atau tokoh masyarakat. Media komunikasi antara pengusaha atau tokoh masyarakat dengan pengguna media sosial lainnya. Generasi milenial tidak selalu identik dengan kesan buruk bila

memanfaatkan media sosial dengan baik dan benar bahkan bisa menjadikan media sosial sebagai sarana belajar, berdakwah, dan juga bisa menghasilkan uang. Tergantung bagaimana milenial menggunakannya. Milenial diminta agar bersifat kritis, bermental sosial, dan mampu menggunakan media dengan baik dan benar, sehingga mampu memberi kontribusi bagi kemajuan bangsa yang semakin kompetitif ini.

Generasi milenial dapat memberikan manfaat yang banyak untuk masyarakat dengan karya dan ide yang cemerlang dengan teknologi dan informasi, generasi milenial dapat menjadi generasi yang hebat dan memimpin bangsa ini kedepannya menjadi lebih baik dan maju. Oleh karena itu, sebagai generasi milenial harus membuktikan menjadi milenial yang berkarya dan bisa menginspirasi. Tentunya dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pandai mengatur waktu dalam bermedia sosial, semangat menghasilkan karya, dan peduli terhadap lingkungan sekitar, khususnya dalam hal peningkatan kesejahteraan banyak orang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Profil Pelajar Pancasila tertuang dalam enam ciri utama, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui konsep profil pelajar Pancasila, pendidikan Indonesia ingin menjadikan pelajar di seluruh pelosok tanah air untuk lebih memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan Islam mengidealkan manusia Indonesia yang memiliki komitmen terhadap agama, bangsa, dan negaranya. Pelajar Indonesia generasi penerus bangsa di masa depan menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan tujuan pendidikan yang ideal. Sehingga dalam kaitan ini penguatan karakter religius bagi generasi bangsa dapat diimplikasikan pada penguatan nilai spiritual bagi kehidupan peserta didik. Melalui penguatan karakter religius akan lahir generasi yang lahir dan batin mencintai agama, bangsa, dan negaranya.

B. Saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan bukan bermaksud menggurui, kiranya penulis perlu memberikan saran untuk perkembangan dan

kemajuan pemikiran pendidikan Islam khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu diantaranya :

1. Kepada orang tua hendaknya mendidik anak dengan memberikan pendidikan dalam keluarga dengan seimbang yang mengedepankan kasih sayang, memahami potensi (fitrah) anak dan berlaku bijaksana (demokratis) sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila;
2. Kepada anak hendaknya menjalankan perintah pendidik dan orang tua dengan penuh dengan kesantunan dan bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Pancasila;
3. Kepada pendidik harus bekerjasama dengan orang tua dalam mendidik peserta didik, memberikan perhatian dalam cara belajar, bergaul dan memahami keterkaitan hubungan antara pendidikan Islam dengan nilai-nilai dalam Pancasila sehingga dapat terwujud idealitas profil pelajar Pancasila;

A. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas terselesaikannya penyusunan tesis ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak kesalahan dan kekhilafan sehingga jauh dari kesempurnaan. Sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan dengan hati dan tangan terbuka dari para pembaca yang budiman demi untuk perbaikan dan pengembangan kelimuan.

Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk penulis, pembaca dan civitas akademika sebagai wujud kontribusi terhadap kemajuan pendidikan dan *untuk* dapat dikembangkan dengan penelitian lain di masa yang akan datang. Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak atas segala bantuan dan pertolongan yang telah diberikan baik moril maupun materiil. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal dan memberikan keberuntungan dan keberkahan untuk kita semua. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Eva Indriani, *Modernisasi dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)*, UIN Raden Intan Lampung, Skripsi, 2019.

Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140-155.

https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik#Siswa, 31 Agustus 2021.

Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140-155.

Hamdani Ihsan dan Ahmad Fuad Ikhsan dalam *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001.

https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik#Siswa, 31 Agustus 2021.

<https://kbbi.web.id/pelajar>, 31 Agustus 2021.

<https://www.its.ac.id/news/2019/12/19/degradasi-moral-akademik-generasi-milenial-salah-siapa/>, 29 Agustus 2021.

<https://www.its.ac.id/news/2019/12/19/degradasi-moral-akademik-generasi-milenial-salah-siapa/>, 29 Agustus 2021.

<https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>, 29 Agustus 2021.

<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>

Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19 (1), 62-70.

- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Kemendiknas. 2011. Panduan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas.
- Kemendikbud. (2020). Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila. <https://M.AntaraneWS.Com/Berita/1824776/Mendikbud-Pendidikan-KarakterWujudkan-Pelajar-Pancasila>.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- M. Agus Nuryatno dalam *Mazhab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 3.
- Muhammad Fadlil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 73.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Al-Uhus al-Nafsiyah wa al-Tarbiyyat li Ri'ayat al-Syabab*, Kahirat: dar al-Ma'arif, 1986.
- Oemar Muhammad at-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999.
- Saleh, F. (2011). Revitalisasi Nilai-nilai Moral Keagamaan dalam Merespon Realitas Zaman. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 134-152.

Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi nilai-nilai moral keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 50-58.

wantimpres.go.id, 6 September 2021.

Pusat Kurikulum Depdiknas. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas

Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BP. Migas, 2004.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 1990.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.